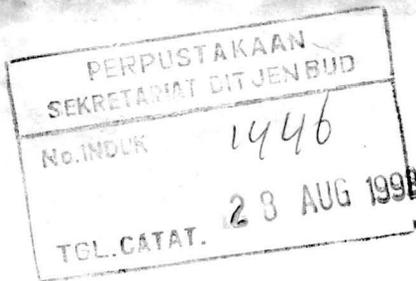


**ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL
DI DAERAH PROPINSI SULAWESI TENGGARA**

**Direktorat
Kebudayaan**

48

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1990**



~~6294~~
551.5

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

**ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL
DI DAERAH PROPINSI SULAWESI TENGGARA**

PENULIS / PENELITI

Drs. A. Djohan Mekuo : Konsultan
Haeba Syamsuddin BA : Ketua/Penanggung Jawab
Drs. M. Arif Sulaiman : Anggota
Hamalin SH : Anggota
Anwar Kamaseh : Anggota

Penyempurna / Penyunting

**Suhardi
Mc. Suprapti**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
1990**

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan Nasional.

Keaneka ragaman budaya Daerah, dipandang sebagai suatu ke Bhineka Tunggal Ikaan masyarakat yang perlu diarahkan kemajuan adab, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

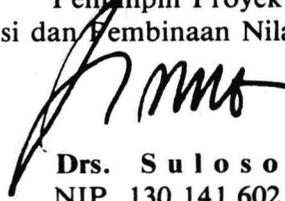
Kegiatan proyek Pembinaan Nilai-nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan panggilan dan pelestarian Nilai-nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai-bagai macam naskah aspek Kebudayaan Daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan keseluruh keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul Ungkapan Tradisional dan Maknanya daerah Irian Jaya hasil perekaman/penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya sangat relevan dengan derap pembangunan Nasional, justru isi didalamnya diarahkan sebagai penerapan Nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga apabila ada saran-saran guna penyempurnaan buku ini kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna bagi bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek
Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suloso', is written over the printed name and NIP.

Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

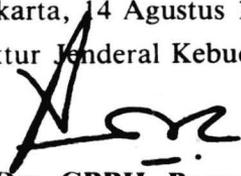
Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1990
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP 130 204 562

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR PIMPRO IDKD PUSAT	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA DAN DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	2
C. Tujuan	3
D. Ruang Lingkup	3
E. Metodologi	3
F. Susunan Laporan	5
BAB II. GAMBARAN UMUM	8
A. Lokasi dan Luas	8
B. Lingkungan Alam	10
C. Kependudukan	12
D. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya	14
BAB III. PENGETAHUAN WARGA MASYARAKAT TEN-	
TANG ASTRONOMI DAN METEOROLOGI	
TRADISIONAL	25
A. Matahari dan Bulan	25
B. Perbintangan	27
C. Gejala-Gejala Alam Lainnya	31
D. Kaitan Dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknolo-	
gi Modern	33

BAB IV.	ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL DALAM KEGIATAN BERCOCOKTANAM SERTA KAITANNYA DENGAN PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN	38
	A. Saat Bercocoktanam	39
	B. Saat Panen	44
	C. Rasionalisasi	46
BAB V.	ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL DALAM KEGIATAN PELAYARAN/PERIKANAN SERTA KAITANNYA DENGAN PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN ..	50
	A. Saat Baik/Buruk Untuk Berlayar Dan Atau Menangkap Ikan	50
	B. Rasionalisasi	56
BAB VI.	ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL DALAM KEGIATAN PERBURUAN DAN PINDAH TEMPAT SERTA KAITANNYA DENGAN PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN	61
	A. Saat Baik/Buruk Untuk Berburu dan Pindah Tempat	61
	B. Rasionalisasi	64
BAB VII.	ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL DALAM KEGIATAN SOSIAL SERTA KAITANNYA DENGAN PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN	69
	A. Daur Hidup	69
	B. Kehidupan Sehari-hari	71
	C. Rasionalisasi	75
BAB VIII.	KESIMPULAN	77
	A. Jenis Pengetahuan Astronomi dan Meteorologi Yang Masih Diterapkan	77
	B. Sinkronisasi Antara Peranan Astronomi dan Meteorologi Tradisional Setelah Masyarakat Menerima Pengetahuan dan Teknologi Modern	79
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	81
	LAMPIRAN 1. Daftar Istilah	84
	2. Daftar Informan	86

DAFTAR PETA

	Halaman
Peta 1. Lokasi Penelitian	7

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
II.1 Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Tongano (Barat-Timur), Tahun 1986 ..	17
II.2 Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Waitii, Tahun 1986	18
II.3 Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Gondabaru, Tahun 1986	19
II.4 Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Lanowulu, Tahun 1986	20
II.5 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Tongano (Barat & Timur), Desa Waitii, Desa Gondabaru, dan Desa Lanowulu, Tahun 1986	21
II.6 Komposisi Penduduk Menurut Matapencapaian di Kelurahan Tongano (Barat & Timur), Desa Waitii, Desa Gondabaru, Desa Lanowulu, Tahun 1986	22

II.7 Kondisi Rumah dan Lingkungan Pemukiman di Kelurahan/Desa Tongano, Waitii, Gondabaru, dan Lanowulu, Tahun 1986	23
II.8 Persebaran Pendapatan Keluarga di Kelurahan Tongano (Barat & Timur), Desa Waitii, Desa Gondabaru, Desa Lanowulu, Tahun 1986	24

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Perahu-perahu dagang di Pelabuhan Usuku bersiap untuk meneruskan pelayaran ke barat	35
2. Pelabuhan Waitii, tempat berlindung perahu jika angin kencang	35
3. "Huma", tempat tinggal sementara para nelayan di laut. Hanya untuk satu musim penangkapan	36
4. "Koli-koli", sampan kecil para nelayan untuk transportasi antara huma dengan daratan	36
5. Lahan perladangan yang baru dipersiapkan di Desa Gondabaru	37
6. Perladangan yang sudah siap ditanami di Desa Gondabaru	37
7. "Pata Aalamu" milik La Gade Alyas Amalanto, seorang tokoh adat Desa Gondabaru	48
8. Cara menghitung berdasarkan ruas jari tangan warga masyarakat Desa Gondabaru	48
9. Berpegang mangkok tempat pembakar kemenyan di depan "parika", tanda mengaku bersalah	49
10. "Amiin", bersama-sama mengakhiri doa dengan berjabat tangan	49
11. "Pajoma nu tumbu"	59
12. "Palakia"	60

13. "Bilangari" milik Doko, seorang tokoh adat di Desa Lanowulu	66
14. Bilangari "Dasar Hidup" milik Dade, tokoh adat di Desa Lanowulu	67
15. Pintu gerbang masuk Taman Nasional Rawa Aopa – Watumohai di Desa Lanowulu	68
16. Taman Nasional Rawa Aopa – Watumohai, tempat rekreasi berburu	68
17. Setelah membaca Al Ikhlas 3 kali, "lebe" membuka Al Qur'an	76
18. Halaman di sebelah kanan dihitung 7 baris dari atas	76

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG

Kualitas penduduk Indonesia menurut Indeks Mutu Hidup (IMH) pada tahun 1980 menunjukkan angka 59. Angka ini memang sudah meningkat dari 51 pada tahun 1971 dan 55 pada tahun 1976, tetapi masih agak jauh dari 100. IMH ini telah mencakup dampak keseluruhan pembangunan sosial ekonomi (BPS, 1976 : XXII).

Salah satu kompleks kehidupan sosial ekonomi di Indonesia berkaitan dengan astronomi dan meteorologi tradisional. Kegiatan bercocok-tanam, pelayaran, pelayanaan, dan pelaksanaan upacara daur hidup, misalnya, masih berpedoman pada pengetahuan tradisional tentang benda langit (bintang, planet, dan satelit) dan cuaca.

Pengetahuan ini, sebagaimana tercermin pada namanya, dialihkan dari generasi ke generasi secara informal, bukan secara formal melalui pendidikan, dan biasanya terbatas pada kalangan tertentu yang dianggap masyarakat sebagai cendekiawan "tradisional".

Di beberapa daerah, seperti di Bali dan Sulawesi Selatan, astronomi dan meteorologi tradisional sudah dituliskan dengan huruf lokal dalam wujud lembaran lontar. Sementara itu, masih banyak daerah tidak menuliskannya, tersimpan dalam ingatan tokoh tertentu, seperti yang sering disebut sebagai pawang dan dukun. Hal ini terjadi pula di daerah Propinsi Sulawesi Tenggara.

Warga masyarakat Tomia dan Watii di Pulau Tomia. (Kab. Buton) yang kegiatan utamanya di bidang pelayaran dan pelayaran berpedoman pada saat munculnya gugusan bintang "Sangia" jika akan melakukan kegiatannya. Warga masyarakat Gondabaru (Kab. Buton) dapat meramalkan lamanya musim kemarau dengan memperhitungkan cuaca pada hari-hari setelah pertemuan pertama bintang "Empuno" dengan bulan. Pertemuan bintang "Empuno" dengan bulan ini dijadikan pedoman untuk melakukan kegiatan bercocoktanam, serta kegiatan lain dalam kaitannya dengan bidang pertanian. Sementara itu, masyarakat Tolaki di Kabupaten Kendari memilih hari yang paling baik untuk berburu pada 27 hari bulan sampai dengan 5 hari bulan pada bulan berikutnya.

Masuknya teknologi modern lewat pembangunan, terutama sejak awal PELITA sedikit banyak mempengaruhi siklus yang telah berpola itu. Irigasi dan penggunaan bibit unggul, misalnya, mempersingkat umur padi dan tidak lagi bergantung kepada musim. Pada gilirannya perubahan unsur siklus ini mempengaruhi unsur siklus selanjutnya.

Perekaman dan deskripsi tentang astronomi dan meteorologi tradisional ini akan memperlihatkan peranannya dalam berbagai kegiatan sosial ekonomi masyarakat dan kaitannya dengan pembangunan umumnya, pengenalan teknologi modern khususnya. Bahan rekaman tertulis ini diharapkan bermanfaat sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup penduduk Indonesia.

B. MASALAH

Pengetahuan tradisional tentang astronomi dan meteorologi sebagai warisan budaya masih berperan dalam berbagai kegiatan sosial ekonomi masyarakat Sulawesi Tenggara. Sementara itu, pembangunan sosial ekonomi yang berlangsung dalam dasawarsa terakhir ini memperkenalkan peranan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dalam berbagai kegiatan masyarakat itu.

Masalahnya sekarang adalah sejauh manakah terjadi sinkronisasi antara peranan astronomi dan meteorologi tradisional setelah masyarakat Sulawesi Tenggara menerima pengetahuan dan teknologi baru dalam berbagai kegiatan sosial ekonominya.

C. TUJUAN

Perekaman ini bertujuan pertama-tama untuk mengungkap pengetahuan tradisional tentang astronomi dan meteorologi serta peranannya dalam berbagai kegiatan sosial ekonomi masyarakat Sulawesi Tenggara. Kemudian akan diungkapkan pula peranannya setelah program pembangunan memperkenalkan pengetahuan dan teknologi baru dalam kegiatan sosial ekonomi masyarakat bersangkutan.

D. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup perekaman tertulis ini meliputi pengetahuan tentang astronomi dan meteorologi tradisional yang berkaitan dengan kegiatan sosial ekonomi kelompok di Sulawesi Tenggara. Kegiatan sosial yang ditutamakan adalah yang berkaitan dengan peristiwa daur hidup dan kegiatan sosial sehari-hari. Sementara itu kegiatan ekonomi dititikberatkan pada bercocok tanam (terutama padi), pelayaran, pelayanaan dan perburuan. Dalam hal ini, kategori kegiatan sosial ekonomi adalah :

1. Kegiatan Ekonomi
 - 1.1. Bercocok tanam
 - 1.2. Pelayaran
 - 1.3. Pernelayanan
 - 1.4. Perburuan
2. Kegiatan Sosial
 - 2.1. Daur Hidup (Kelahiran dan Perkawinan)
 - 2.2. Kaitan dengan peristiwa sehari-hari, seperti pindah tempat
3. Kepercayaan
 - 3.1. Ilmu gaib sebagai pengendali gejala alam
 - 3.2. Saat baik / buruk

Ruang lingkup wilayah mencakup beberapa satuan pemukiman yang masyarakatnya masih menerapkan astronomi dan meteorologi tradisional sesuai dengan kegiatan-kegiatan tertentu, seperti disebutkan di atas.

E. METODOLOGI

Berdasarkan kategori bidang penerapan astronomi dan meteorologi tradisional yang diuraikan dalam ruang lingkup di atas, bidang kegiatan itu masih terdapat pada sebagian kelompok masyarakat di Propinsi Sulawesi Tenggara. Sebenarnya, cara yang paling ideal untuk merekamnya adalah mengunjungi semua kelompok masyarakat yang bersangku-

tan. Namun kondisi waktu, tenaga, dan dana yang tersedia memaksa untuk membatasi dan atau memilih lokasi yang sesuai dengan obyek perekaman.

Salah satu cara untuk memilih satuan pemukiman sebagai lokasi perekaman adalah melakukan studi kepustakaan dan wawancara awal di Kota Kendari. Informasi yang dilacak adalah di mana saja pelaksanaan bidang kegiatan ekonomi (bercocoktanam, pelayaran, pernelayanan, perburuan), sosial, dan kepercayaan yang masih didasarkan pada astronomi dan meteorologi tradisional, baik secara utuh maupun secara parsial dan atau campuran dan mungkin juga insidental.

Berdasarkan berbagai pertimbangan praktis dan metodologis, dan sesuai dengan kondisi geografis Sulawesi Tenggara, dipilihlah beberapa kelompok masyarakat yang derajat keutuhan penerapan astronomi dan meteorologi tradisionalnya paling tinggi dalam bidang yang bersangkutan. Lokasi sampel yang dipilih itu adalah sebagai berikut (Peta 1).

Perekaman kegiatan yang berkaitan dengan pelayaran dan pernelayanan adalah di salah satu pulau dari Kepulauan Tukang Besi. Tepatnya adalah di Kelurahan Tongano Barat dan Timur, serta Desa Waitii, Kecamatan Tomia, Kabupaten Buton. Sesuai dengan kondisi geografisnya, sebagian besar penduduk kedua satuan pemukiman ini memiliki kegiatan utama di bidang pelayaran dan pernelayanan.

Perekaman kegiatan yang berkaitan dengan bercocoktanam padi, dalam hal ini padi ladang, dilakukan di Pulau Buton, yakni di Desa Gondabaru, Kecamatan Sorawolio, Kabupaten Buton. Warga Masyarakat di desa ini dalam melakukan kegiatan bercocoktanam masih memanfaatkan pengetahuan yang berkaitan dengan astronomi dan meteorologi tradisional dibanding desa-desa lainnya, antara lain dalam bentuk upacara tradisional yang dilakukan.

Satuan pemukiman untuk merekam kegiatan yang berkaitan dengan perburuan dan pindah tempat adalah di wilayah Kabupaten Kendari, yakni di Desa Lanowulu, di Kecamatan Tinanggea. Wilayah desa ini sejak lama telah menjadi ajang perburuan tradisional masyarakat setempat, di samping dari daerah lain di Kabupaten Kendari, bahkan dari luar Propinsi Sulawesi Tenggara. Selain merekam beberapa hal khusus seperti diuraikan di atas, pada setiap satuan pemukiman sampel juga direkam kegiatan sosial masyarakat setempat yang berkaitan dengan astronomi dan meteorologi tradisional.

Kegiatan ini mencakup beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan informasi, tahap pengolahan data, serta tahap penulisan naskah laporan. Dalam tahap persiapan team menelaah isi TOR, selanjutnya diadakan pengorganisasian serta pembagian kerja yang jelas. Maksudnya agar kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Sebelum melaksanakan perekaman di lapangan, team memilih satuan-satuan pemukiman yang akan menjadi sampel penelitian sesuai hasil studi kepustakaan serta informasi seperti diuraikan di bagian depan. Selanjutnya, berdasarkan TOR, team menyusun pedoman wawancara untuk menjaring data di lapangan.

Tahap kedua adalah mengumpulkan data dan informasi di lapangan. Dalam tahap ini dan dengan berbekal pedoman wawancara yang telah disepakati, team terjun ke lapangan, yaitu di satuan-satuan pemukiman sampel.

Kegiatan pengolahan data yang merupakan tahap berikutnya dilakukan setelah penelitian lapangan selesai dan data/informasi terkumpul. Data yang terkumpul selanjutnya diklasifikasi, ditabulasi, dan dianalisis. Data yang belum sempurna dilengkapi dengan cara mengadakan pendataan ulang di lapangan.

Tahap keempat atau yang terakhir adalah penulisan naskah laporan. Penyusunan dan pengetikan naskah laporan disesuaikan dengan petunjuk yang ada di dalam TOR. Setelah selesai disusun, naskah laporan kemudian diserahkan kepada Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara. Sementara itu, pemantauan dan berbagai petunjuk dari Penanggung Jawab Aspek Pusat (Jakarta) selalu diperhatikan.

F. SUSUNAN LAPORAN

Bagian pertama atau bab I naskah laporan ini adalah "Pendahuluan". Bab ini menguraikan tentang masalah, tujuan, ruang lingkup, serta metode yang digunakan dalam menyusun naskah laporan ini.

Bab II adalah gambaran umum mengenai empat satuan pemukiman yang menjadi sampel. Uraian masing-masing satuan pemukiman itu meliputi lokasi dan luas, lingkungan alam, kependudukan, serta kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat.

Pada bagian ketiga atau bab III adalah uraian mengenai pengetahuan warga masyarakat setempat tentang astronomi dan meteorologi tra-

disional. Hal yang diuraikan, antara lain, mengenai hubungan peredaran matahari dan bulan dengan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya, mengenai kelompok-kelompok bintang, serta gejala-gejala alam lainnya. Selain daripada itu, bab ini juga menguraikan kaitan antara astronomi dan meteorologi tradisional dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Bab IV menguraikan penggunaan pengetahuan tentang astronomi dan meteorologi tradisional masyarakat setempat dalam kegiatan bercocok tanam, di samping kaitannya dengan teknologi modern. Hal-hal yang diuraikan, antara lain, adalah saat bercocok tanam, saat panen, serta sejauh mana rasionalisasi ilmu pengetahuan tradisional itu dalam kaitannya dengan pengetahuan dan teknologi modern.

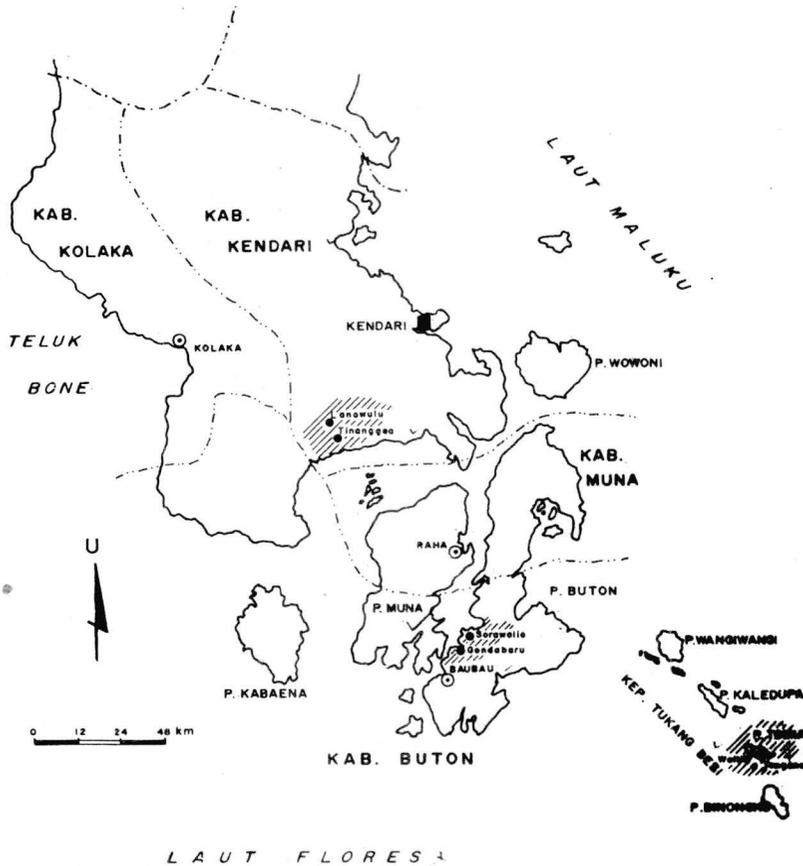
Dalam bab V diuraikan tentang astronomi dan meteorologi tradisional dalam kegiatan pelayaran dan pelayaran. Uraianya mencakup perhitungan saat baik/buruk untuk melakukan pelayaran dan atau menangkap ikan, tokoh yang berperanan, pengendalian yang dilakukan jika timbul hambatan dalam pelaksanaan, serta sejauhmana rasionalisasi ilmu pengetahuan tradisional itu dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Pada bab VI diuraikan tentang pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional dalam kaitannya dengan kegiatan berburu dan pindah tempat, serta kaitannya dengan pengetahuan dan teknologi modern. Uraianya mencakup, antara lain, tentang tokoh yang berperanan dalam menentukan kegiatan, cara menggunakan pengetahuan tradisional dalam perburuan dan pindah tempat, pengendalian yang dilakukan jika timbul hambatan, serta sejauh mana kaitannya dengan pengetahuan dan teknologi modern.

Bab VII menguraikan tentang astronomi dan meteorologi tradisional dalam kegiatan sosial, antara lain, berkaitan dengan daur hidup, kehidupan sehari-hari, serta rasionalisasinya dalam praktek kegiatan sosial budaya.

Bab VIII merupakan kesimpulan dari seluruh uraian sebelumnya yang sekaligus merupakan hasil akhir analisis. Selanjutnya pada bagian akhir naskah laporan dilengkapi dengan daftar kepustakaan dan beberapa lampiran berkaitan dengan penyusunan naskah laporan ini.

PETA I PROPINSI SULAWESI TENGGARA LOKASI PENELITIAN



Keterangan

- - - - - : Batas Propinsi
- . - . - . : Batas Kabupaten
- : Ibukota Propinsi
- : Ibukota Kabupaten,
- : Tempat Lain
- ▨ : Lokasi Sampel

Sumber: Sulawesi Tenggara dalam Angka, 1985

B A B I I

G A M B A R A N U M U M

A. LOKASI DAN LUAS

1. Kelurahan Tongano Barat, Kelurahan Tongano Timur, dan Desa Waitii

Ketiga wilayah kelurahan/desa, Tongano Barat, Tongano Timur, dan Waitii, berada di salah satu pulau dalam rangkaian Kepulauan Tukang Besi. Tepatnya adalah di Pulau Tomia. Kepulauan Tukang Besi kini lebih sering disebut Kepulauan Wakatobi, yaitu singkatan dari rangkaian pulau-pulau Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko.

Secara administratif, Tongano Barat, Tongano Timur, dan Waitii termasuk wilayah Kecamatan Tomia, Kabupaten Buton. Masing-masing wilayahnya berbatasan langsung. Berturut-turut dari arah timur ke barat adalah Kelurahan Tongano Timur, Kelurahan Tongano Barat, dan Desa Waitii. Ketiganya berbatasan langsung dengan Laut Flores di sebelah selatan dan Desa Kahiangga di sebelah utara. Batas sebelah timur Kelurahan Tongano Timur adalah Desa Timu, sedangkan batas di sebelah barat Desa Waitii adalah Kelurahan Waha.

Ada dua jalur jalan yang menghubungkan Kelurahan Tongano dan Desa Waitii dengan ibu kota Kecamatan Tomia, yaitu Waha. Kedua jalur jalan itu sudah cukup memadai dan dapat dilalui oleh kendaraan beroda empat. Ada 2 kendaraan umum yang menghubungkan Waha dengan wilayah itu. Jarak antara Waha dengan Tongano kurang lebih 8 km, sedang-

kan Waha dengan Waitii agak lebih dekat, yaitu sekitar 3 km. Sementara itu, Jarak antara Waha dengan ibu kota kabupaten, yaitu Bau-Bau, adalah sekitar 70 mil laut. Dengan kapal motor yang berkecepatan 5 mil/jam, jarak itu dapat ditempuh sekitar 24 jam perjalanan. Cukup lama. Apalagi jika ingin ke Kota Kendari, ibu kota propinsi, yang jaraknya kurang lebih 160 mil laut. Waktu yang diperlukan makin lama, yakni sekitar dua hari semalam.

Dalam hal luas wilayahnya, Desa Waitii adalah yang paling luas dibanding dua wilayah kelurahan lainnya. Luas wilayah Desa Waitii adalah sekitar 20 km², Kelurahan Tongano Barat adalah sekitar 10 km², dan Tongano Timur adalah sekitar 9 km².

2. Desa Gondabaru

Gondabaru adalah salah satu desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Sorawolio, Kabupaten Buton, di Pulau Buton. Wilayah desa di sebelah barat berbatasan dengan Desa Karyabaru yang juga merupakan ibu kota Kecamatan Sorawolio. Sementara itu, di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kapontori, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pasarwajo, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sampolawa.

Posisi Desa Gondabaru cukup strategis. Sebagaimana diuraikan di bagian depan, desa ini relatif dekat dengan ibu kota kecamatan, yaitu sekitar 2 km, sehingga dapat ditempuh dengan jalan kaki. Selain daripada itu, Desa Gondabaru dilalui oleh jalan negara yang menghubungkan Kota Bau-Bau (ibu kota kabupaten) dengan Pasarwajo. Jalan ini sudah diaspal dengan lebar sekitar 5 – 6 meter sehingga dapat dilalui berbagai kendaraan yang cukup besar. Jarak Desa Gondabaru dengan ibu kota Kabupaten Buton, Bau-Bau, adalah sekitar 21 km.

Desa Gondabaru terdiri atas dua dusun (pusat pemukiman), yaitu Dusun Gonda dan Dusun Amanasi. Luas keseluruhan wilayah desa adalah sekitar 10 km².

3. Desa Lanowulu

Desa Lanowulu termasuk dalam wilayah Kecamatan Tinanggea di Kabupaten Kendari. luas wilayah desa ini adalah sekitar 15 km². Batas-batas wilayahnya adalah Kecamatan Rumbia, Kabupaten Buton di sebelah selatan, desa Atari (Kec. Tinanggea) di sebelah barat, Desa Roraya (Kec. Tinanggea) di sebelah utara, dan Selat Tiworo di sebelah timur.

Desa Lanowulu berada di sebelah baratdaya Kota Kendari. Jauhnya mencapai sekitar 178 km. Dari Kota Kendari, desa ini dapat dicapai dengan naik kendaraan beroda empat atau sepeda motor. Setelah sampai di Tinanggea yang merupakan ibu kota kecamatan, perjalanan dilanjutkan lagi ke arah barat sekitar 12 km lagi.

B. LINGKUNGAN ALAM

1. Kelurahan Tongano Barat, Kelurahan Tongano Timur, dan Desa Waitii

Medan wilayah di tiga satuan pemukiman ini tidak berbeda jauh, yaitu berombak dengan variasi ketinggian antara 5 – 150 meter di atas permukaan laut. Teras-teras permukaan tanah di wilayah ini menunjukkan adanya pengangkatan pada masa-masa lalu. Di ketiga wilayah ini tidak ditemukan lembah-lembah yang cukup mencolok.

Kepulauan Tukang Besi, termasuk Pulau Tomia ini, dikenal sebagai gugusan pulau-pulau karang. Di sekitar pulau ini banyak ditemukan atol dan laguna yang memiliki berbagai hasil laut, seperti teripang, siput, agar-agar, dan sango-sango. Ciri pulau karang ini terlihat pula pada banyaknya sungai bawah tanah di Pulau Tomia. Masyarakat setempat menyebutnya "tee wuluwulu". Sungai itu mengalir sepanjang tahun dan merupakan salah satu sumber air minum serta kebutuhan sehari-hari penduduk setempat.

Iklim di Kepulauan Tukang Besi tidak berbeda dengan iklim di Kabupaten Buton. Suhu rata-rata di wilayah ini cukup tinggi, yakni berkisar antara 33° – 21°C. Sementara itu, curah hujan rata-rata perbulan selama 5 tahun terakhir ini adalah 152 mm. Bulan Januari hingga bulan Juni merupakan bulan-bulan yang paling banyak curah hujannya.

Angin timur bertiup antara bulan Mei hingga bulan Oktober. Masyarakat setempat menyebutnya "wandentimu". Angin barat yang disebut oleh penduduk setempat "wande waha" bertiup antara bulan November sampai bulan April. Biasanya, menjelang perobahan arah angin itu terdapat musim peralihan yang disebut "wande kabali-bali".

Tumbuhan hutan yang masih banyak di daerah ini adalah kayu putih atau dalam bahasa setempat disebut "kau mohute". Jenis kayu ini tumbuh liar di hutan-hutan Pulau Tomia. Sementara itu, jenis binatang yang masih banyak ditemukan, antara lain, adalah biawak, ular, kakatua, dan burung laut.

Pola pemukiman penduduk di Kelurahan Tongano (Barat dan Timur) memanjang di kiri kanan jalan. Sementara itu, pola pemukiman penduduk Desa Waitii juga berada di kiri kanan jalan, tetapi berada pada lokasi-lokasi tertentu.

2. Desa Gondabaru

Seperti Tongano dan Waitii, medan wilayah Desa Gondabaru juga bergelombang. Ketinggian wilayahnya berkisar antara 70 – 200 m di atas permukaan air laut.

Ada dua aliran sungai yang mengalir di wilayah desa ini, yaitu Sungai Rumbia di sebelah barat dan utara desa, serta Sungai Kaongkeongkea di sebelah timur. Kedua sungai ini merupakan cabang dari Sungai Sampolawa yang menjadi batas dengan Kecamatan Kapontori di sebelah utara.

Sebagaimana di Pulau Tomia, daerah ini termasuk beriklim panas. Suhu rata-rata berkisar antara 21° – 33°C , sedangkan rata-rata hujan adalah sekitar 150 mm/bulan. Antara bulan Mei – Oktober bertiup angin timur dan antara bulan Nopember – April bertiup angin barat.

Jenis flora di daerah ini, antara lain, adalah pohon jati dan kalapi. Sementara itu, binatang yang ada antara lain anoa, rusa, babi hutan, burung maleo dan kakatua.

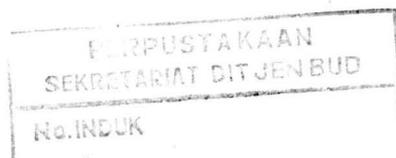
3. Desa Lanowulu

Sebagaimana daerah sampel lainnya, medan wilayah Desa Lanowulu relatif berombak. Variasi ketinggian wilayahnya adalah berkisar antara 0 – 250 m di atas permukaan laut.

Sungai Roraya dengan beberapa cabang-cabangnya mengalir di wilayah desa ini. Wilayah desa yang kurang lebih 15 km² ini sebagian atau sekitar 40 % nya berupa rawa-rawa.

Suhu udara di daerah ini juga tidak berbeda dengan suhu udara di wilayah Kabupaten pada umumnya, yaitu rata-rata berkisar antara 21° – 33°C . Sementara itu, curah hujan rata-rata adalah sekitar 239 mm/bulan, dengan jumlah hari hujan 12 hari/bulan.

Sabana atau padang rumput di daerah ini cukup luas. Tumbuhan yang dominan di padang rumput ini, antara lain, adalah alang-alang, rumput kura, wanto, dan tio-tio. Pada kawasan hutan di dataran rendah banyak ditemukan jenis pohon "Ui" dan "kasumeeto". Pada kawasan



hutan di pegunungan (perbukitan) ditemukan pohon "nona", "nato", kayu angin, dan "palali". Sementara itu, pada rawa-rawa banyak ditumbuhi "Uti", gelagah, dan teratai.

Jenis binatang yang masih banyak ditemukan di daerah ini adalah rusa, anoa, babi hutan, kuskus, kera buku, kea-kea, pimbi, maleo, dan burung pelikan. Di samping itu, binatang jenis reptilia, seperti buaya dan ular sanca masih dapat ditemukan di daerah ini.

C. KEPENDUDUKAN

1. Jumlah, kepadatan, dan pertumbuhan

Berdasarkan keterangan kantor pemerintahan di setiap sampel, Kelurahan Tongano (Barat dan Timur) merupakan sampel yang memiliki jumlah penduduk paling besar dan juga yang paling tinggi kepadatannya. Pada tahun 1986, jumlah penduduk di Tongano adalah 4.213 jiwa. Sementara itu, jumlah penduduk di Desa Waitii adalah 1.661 jiwa, di Desa Gondabaru sebanyak 896 jiwa, dan yang paling sedikit adalah Desa Lanowulu, yaitu sebanyak 594 jiwa (Kantor-Kantor Kelurahan/Desa Tongano, Waitii, Gondabaru, dan Lanowulu Tahun 1987).

Seperti dalam hal jumlah, tingkat kepadatan penduduk Kelurahan Tongano adalah yang paling tinggi, yaitu sekitar 222 jiwa/km². Tingkat kepadatan di wilayah sampel lain jauh lebih rendah kepadatan penduduknya, yaitu Desa Waitii 83 jiwa/km², Desa Gondabaru 90 jiwa/km², sedangkan Desa Lanowulu adalah yang paling rendah tingkat kepadatan penduduknya, yakni 40 jiwa/km².

Jika dalam hal jumlah dan kepadatan Kelurahan Tongano adalah yang terbesar atau tertinggi maka dalam hal pertumbuhan penduduk Kelurahan Tongano adalah yang paling rendah. Setidak-tidaknya pada tahun 1986. Sementara itu, pertumbuhan penduduk yang paling tinggi adalah Desa Lanowulu, yakni sekitar 1,5 %/tahun. Pertumbuhan penduduk di wilayah sampel lainnya relatif lebih rendah, yaitu 1,26 %/tahun di Desa Waitii, 1,12 %/tahun di Desa Gondabaru, dan yang paling rendah (0,07 %/tahun) adalah pertumbuhan penduduk di Kelurahan Tongano (Kantor Kelurahan Tongano, Desa Waitii, Desa Gondabaru, dan Desa Lanowulu, Tahun 1987).

2. Komposisi Penduduk

a. Umur dan Jenis Kelamin

Berdasarkan umurnya, komposisi penduduk di setiap sampel penelitian ini tampak tidak jauh berbeda. Proporsi yang paling besar adalah penduduk usia antara 15 – 59 tahun, kemudian disusul penduduk usia 0 – 14 tahun dan penduduk usia 60 tahun atau lebih (Tabel II.1, II.2, II.3, II.4). Seandainya antara 15 – 59 tahun dianggap usia kerja, angka ketergantungan yang paling besar adalah di Desa Gondabaru, yaitu 82. Artinya, setiap 100 penduduk usia kerja di desa ini harus menanggung 82 penduduk usia nonproduktif, di samping dirinya sendiri. Sementara itu, angka ketergantungan di wilayah lain adalah 64 di Desa Lanowulu, 65 di Kelurahan Tongano, dan 78 di Desa Waitii.

Umumnya, penduduk perempuan agak lebih banyak dibanding penduduk laki-laki. Perbandingan penduduk perempuan dan penduduk lelaki ini terlihat pada setiap tingkatan umur (Tabel II.1, II.2, II.3, II.4). Secara keseluruhan, perbandingan penduduk perempuan dan penduduk lelaki ini adalah sebagai berikut. Di Kelurahan Tongano adalah 90 lelaki pada setiap 100 perempuan, Desa Waitii 89 lelaki pada setiap 100 perempuan, Desa Gondabaru 88 lelaki pada setiap 100 perempuan, dan di Desa Lanowulu 93 lelaki pada setiap 100 perempuan.

Tingkat pendidikan penduduk di seluruh daerah sampel, umumnya, relatif rendah. Tidak satu orangpun penduduk yang pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi atau akademi. Penduduk yang tamat SMTA hanya berkisar antara 3,35 % (Desa Gondabaru) hingga 5,32 % (Kelurahan Tongano). Sementara itu, yang tidak pernah sekolah berkisar antara 5,74 % (Kel. Tongano) hingga 28,96 % (Desa Gondabaru). Yang paling menonjol adalah penduduk tamat SD dan pernah di SD tetapi tidak tamat. Pada tahun 1986, penduduk yang tamat SD berkisar antara 6,81 % (Desa Gondabaru) hingga 52,69 % (Kelurahan Tongano). Sementara itu, penduduk yang tidak tamat tetapi pernah di SD berkisar antara 12,58 % (Kelurahan Tongano) hingga 36,70 % (Desa Gondabaru). Secara keseluruhan, tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Tongano adalah yang paling tinggi di antara wilayah sampel yang ada (Tabel II.5).

Berdasarkan keterangan di kantor kelurahan atau desa, seluruh penduduk di masing-masing sampel adalah penganut agama Islam. Walaupun demikian dalam kehidupan sehari-hari terlihat adanya percampuran antara nilai-nilai ajaran Islam dengan adat-istiadat yang kadang-kadang

sulit untuk membedakannya.

Dalam hal matapencaharian, proporsi yang paling besar adalah penduduk yang melakukan kegiatan di bidang pertanian. Persentase penduduk petani pada seluruh wilayah sampel yang ada berkisar antara 31,46 % (Kelurahan Tongano) hingga 87,94 % (Desa Gondabaru). Sementara itu, kegiatan pernelayanan yang cukup menonjol berada di Kelurahan Tongano dan Desa Waitii, demikian pula, bidang perdagangan banyak dilakukan oleh penduduk Kelurahan Tongano. Kegiatan perdagangan ini, umumnya, adalah perdagangan antarpulau sehingga banyak berkaitan dengan pelayaran. Kegiatan bertani di Kelurahan Tongano dan Desa Waitii hanya dilakukan jika tidak dapat berlayar atau menangkap ikan (Tabel II.6).

D. KEHIDUPAN EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA

1. Kehidupan Ekonomi

Pada tahun 1986, Kelurahan Tongano memiliki sebanyak 953 rumah tangga, atau bangunan rumah. Sebanyak 230 bangunan atau 24,13 % rumah itu sudah tergolong rumah permanen. Sementara itu, 36,20 % dapat digolongkan bangunan semipermanen, dan 39,67 % tergolong rumah darurat. Berbeda dengan Kelurahan Tongano, kondisi bangunan rumah di Desa-Desa Waitii, Gondabaru, dan Lanowulu, agak lebih memprihatinkan. Proporsi bangunan rumah darurat di ketiga desa sampel ini cukup menonjol dibanding bangunan rumah yang tergolong permanen atau semipermanen. Bangunan rumah yang tergolong darurat di Desa Waitii mencapai sekitar 73,60 %, di Desa Gondabaru sekitar 76,34 %, dan di Desa Lanowulu mencapai 71,19 %. Dengan demikian, kondisi rumah yang tergolong permanen dan semipermanen di ketiga desa ini masih tergolong sedikit. Dengan kondisi bangunan rumah yang demikian, kecuali Kelurahan Tongano, lingkungan perumahan penduduk tampak mencerminkan suatu lingkungan yang kurang sehat. Saluran air limbah, tempat mandi, cuci, dan kakus tampak kurang diperhatikan. Dalam hal ini, penduduk Kelurahan Tongano tampak sudah lebih teratur sehingga tercermin suatu lingkungan yang agak lebih baik (Tabel II.7).

Jenis makanan pokok penduduk Kelurahan Tongano dan desa-desa sampel lainnya tidak menunjukkan perbedaan. Bahan makanan pokok penduduk ini adalah jagung, ubi kayu, ubi jalar, beras (nasi), sagu, dan ubi hutan. Penduduk Tongano dan Waitii menyebut jagung adalah "gandu", sedangkan penduduk Gondabaru menyebutnya "kaitela".

Sementara itu, ubi kayu disebut "kanokkau" (Tongano dan Waitii) dan "wikau" (Gondabaru), sedangkan beras disebut "bae", ubi jalar disebut "saliano", ubi kayu disebut "ondo". Umumnya, penduduk di setiap wilayah sampel makan tiga kali sehari. Walaupun demikian, makan pagi hanya dilakukan sekedar pengisi perut saja, seperti singkong dan atau ubi kayu dan minum. Lauk sewaktu makan siang/malam biasanya adalah ikan dan sayuran. Ikan lebih mudah diperoleh di daerah ini.

Pakaian penduduk di setiap daerah sampel tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok. Pakaian mereka umumnya masih tergolong sederhana. Khusus penduduk di Kelurahan Tongano dan Desa Waitii sudah agak lebih maju dibanding pakaian penduduk di Desa Gondabaru dan Lanowulu. Penduduk di Tongano dan Waitii sudah menggunakan pakaian dengan model dan corak seperti pakaian di perkotaan. Mereka juga sudah mengenal bahan kosmetik dan peralatan kecantikan lainnya. Hal yang sama belum terlihat pada penduduk di wilayah sampel lainnya (Desa Gondabaru dan Desa Lanowulu).

Berdasarkan keterangan dari kantor kelurahan dan kantor desa yang bersangkutan, pendapatan penduduk di wilayah sampel yang cukup menonjol adalah berkisar antara Rp. 51.000 – Rp. 100.000/bulan. Umumnya, di setiap wilayah sampel lebih dari 50 % penduduknya berpenghasilan demikian. Di Kelurahan Tongano penduduk yang berpenghasilan antara Rp. 51.000 – Rp. 100.000/bulan adalah sekitar 72,3 %, di Desa Waitii adalah sekitar 80,3 %, di Desa Gondabaru adalah sekitar 52,2 %, dan di Desa Lanowulu adalah sekitar 51,7 %. Penduduk Desa Gondabaru dan Desa Lanowulu yang penghasilannya kurang dari Rp. 51.000/bulan cukup banyak, yaitu 25,8 % dan 22 %, sedangkan penduduk Kelurahan Tongano dan Desa Waitii agak lebih sedikit. Sementara itu, sebagian kecil penduduk lainnya mempunyai penghasilan lebih dari Rp. 100.000/bulan/rumah tangga (Tabel II.8).

2. Kehidupan Sosial dan Budaya

Umumnya, setiap rumah tangga di daerah sampel memiliki antara 4 – 5 orang anggota keluarga. Yang dominan adalah berupa keluarga inti yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Hanya sebagian kecil yang berupa keluarga luas, dalam arti ada anggota keluarga lain di samping ayah, ibu, dan anak. Dengan demikian, setiap keluarga rata-rata memiliki 2 – 3 orang anak. Menurut keterangan, salah satu penyebabnya adalah keberhasilan program keluarga berencana di daerah setempat.

Hubungan antaranggota keluarga dan atau antarwarga tampak cukup akrab. Dalam kehidupan keluarga kaum lelaki adalah tulang punggung keluarga. Tugas utama kaum lelaki ini adalah mencari nafkah untuk keluarganya. Mereka melakukan jenis pekerjaan yang relatif berat, seperti mencari kayu di hutan, mengolah lahan pertanian, dan menangkap ikan atau berdagang. Sementara itu, anggota keluarga wanita mengambil tugas-tugas yang kurang memerlukan kemampuan fisik, antara lain memasak, mencuci, mengatur dan membersihkan rumah, dan mengurus anak-anak yang masih kecil.

Keakraban hubungan antarwarga di daerah sampel tercermin pada kebiasaan masyarakat setempat melakukan tolong-menolong dan gotong-royong. Ada beberapa istilah di daerah setempat berkaitan dengan kebiasaan tolong-menolong antarwarga ini. Dalam masyarakat Tomia (Kelurahan Tongano dan Desa Waitii) dikenal istilah "pohamba-hamba" yang artinya tolong-menolong antarindividu atau kelompok untuk saling bahu-membahu dalam berbagai kegiatan, kapan dan di manapun dibutuhkan, dan "karaja poassa" merupakan kegiatan gotong-royong yang hasilnya untuk kepentingan umum. Di kalangan masyarakat Gondabaru dikenal istilah "pekabawa-bawa", yaitu kegiatan tolong-menolong yang didasarkan pada falsafah "pomaa-maasika" (sayang-menyayangi), "poangka-angkataaka" (saling menghargai), dan "popiara-piaraaka" (saling memelihara). Selanjutnya, dalam kehidupan masyarakat Tolaki atau Desa Lanowulu dikenal istilah "meteoala" yang artinya adalah kerja bantu-membantu, serta istilah "morae" yang berarti bekerja balas-membalas atau tolong-menolong. Berbagai istilah itu merupakan cermin keakraban dan kerukunan dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.

Warga masyarakat selalu menghormati para orang tua atau yang dituakan, baik dalam kehidupan keluarga ataupun dalam hubungan warga masyarakat, baik lelaki ataupun wanita. Para orang tua atau yang dituakan (tokoh) ini senantiasa menjadi panutan dalam berbagai tindakan ataupun kegiatan warga masyarakat setempat. Masyarakat Tomia mengenal istilah "mansuana", orang Gondabaru mengenal istilah "mancuana", masyarakat Lanowulu mengenal istilah "tonmotuo" yang semuanya memiliki pengertian orang tua atau tokoh masyarakat yang selalu menjadi panutan warga di lingkungannya.

TABEL II.1
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN
DI KELURAHAN TONGANO (BARAT – TIMUR)
TAHUN 1986

Umur (Tahun)	Laki- Laki	Perem- puan	Jumlah	Sex ratio
0 – 4	202	215	417	93,95
5 – 9	242	246	488	98,37
10 – 14	248	249	497	99,60
15 – 19	230	237	467	97,05
20 – 24	144	166	310	86,75
25 – 29	199	230	424	84,35
30 – 34	166	226	392	84,35
35 – 39	118	127	245	92,91
40 – 44	98	105	203	93,33
45 – 49	91	107	198	85,05
50 – 54	90	95	185	94,74
55 – 59	51	69	120	73,91
60 – 64	44	47	91	93,62
65 atau lebih	79	97	176	81,44
Jumlah	1.997	2.216	4.213	90,12

Sumber : Kantor Kelurahan Tongano (Barat-Timur), Tahun 1987

TABEL II.2
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN
DI DESA WAITII TAHUN 1986

Umur (Tahun)	Laki- laki	Perem- puan	Jumlah	Sex ratio
0 – 4	80	90	170	88,88
5 – 9	101	102	203	90,03
10 – 14	102	103	205	99,03
15 – 19	77	81	158	95,06
20 – 24	68	71	139	95,77
25 – 29	54	63	117	85,71
30 – 34	48	64	112	75,00
35 – 39	51	55	106	92,73
40 – 44	46	52	98	88,46
45 – 49	34	38	72	89,47
50 – 54	31	35	66	88,57
55 – 59	29	34	63	85,29
60 – 64	29	33	62	87,89
65 atau lebih	34	56	90	60,71
Jumlah	784	877	1.661	89,39

Sumber : Kantor Desa Waitii, Tahun 1987

TABEL II.3
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN
DI DESA GONDABARU TAHUN 1986

Umur (Tahun)	Laki- laki	Perem- puan	Jumlah	Sex ratio
0 - 4	47	51	98	92,15
5 - 9	54	57	111	94,74
10 - 14	55	56	111	98,21
15 - 19	38	40	78	95,00
20 - 24	34	38	72	89,47
25 - 29	29	31	60	93,55
30 - 34	26	29	55	89,66
35 - 39	24	29	53	82,76
40 - 44	23	28	51	82,14
45 - 49	21	27	48	77,77
50 - 54	18	25	43	72,00
55 - 59	14	19	33	73,68
60 - 64	13	17	30	76,47
65 atau lebih	25	28	53	89,26
Jumlah	421	475	896	88,63

Sumber : Kantor Desa Gondabaru, 1987

TABEL II.4
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN
DI DESA LANOWULU TAHUN 1986

Umur (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex ratio
0 - 4	20	32	52	93,33
5 - 9	30	33	63	90,91
10 - 14	30	32	62	96,87
15 - 19	29	30	59	96,66
20 - 24	25	26	51	96,15
25 - 29	23	24	47	95,83
30 - 34	22	23	45	95,65
35 - 39	18	20	38	90,00
40 - 44	18	19	37	94,74
45 - 49	14	16	30	87,50
50 - 54	12	13	25	92,31
55 - 59	11	12	23	91,66
60 - 64	8	9	17	88,88
65 atau lebih	16	18	34	88,88
Jumlah	287	307	583	93,48

Sumber : Kantor Desa Lamowulu, Tahun 1987

TABEL II.5
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
DI KELURAHAN TONGANO (BARAT & TIMUR), DESA WAITII, DESA GONDABARU, DAN DESA LANOWULU
TAHUN 1986

No.	Desa/Kelurahan Tingkat Pendidikan	Tongano (Barat & Timur)		Waitii		Gondabaru		Lanowulu	
		Jumlah.	Persentase.	Jumlah.	Persentase.	Jumlah.	Persentase.	Jumlah.	Persentase.
1.	Belum Sekolah	658	15,62	273	16,44	166	18,53	92	15,49
2.	Tidak pernah sekolah	242	5,74	315	18,96	253	28,24	71	11,95
3.	Tidak tamat SD	530	12,58	508	30,58	329	36,72	209	35,19
4.	Tamat SD	2 220	52,69	372	22,40	61	6,81	150	25,25
5.	Tamat SMTP	339	8,05	132	7,95	57	6,36	43	7,24
6.	Tamat SMTA	224	5,32	61	3,67	30	3,35	19	4,88
7.	Tamat Akademi atau Perguruan Tinggi	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	4 213	100	1 661	100	896	100	584	100

Sumber : Kantor Kelurahan/Desa Tongano (Barat & Timur), Waitii, Gondabaru, Lanowulu, Tahun.1987

TABEL II.6
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATAPENCAHARIAN
DI KELURAHAN TONGANO (BARAT & TIMUR), DESA WAITII, DESA GONDABARU, DESA LANOWULU
TAHUN 1986

No.	Kelurahan atau Desa Mata – Pencapaian	Tongano (Barat & Timur)		Waitii		Gondabaru		Lanowulu	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Pertanian / peternakan	296	31,46	388	62,48	226	87,94	125	76,22
2.	Nelayan	133	15,56	172	27,70	–	–	27	16,46
3.	Pedagang	346	39,48	1	0,16	7	2,72	5	3,05
4.	Pegawai Negeri/ABRI	69	8,07	7	1,13	16	6,23	5	3,05
5.	Tukang	40	4,68	14	2,25	8	3,11	2	1,22
6.	Lain – Lain	15	1,75	39	6,28	–	–	–	–
	Jumlah	872	100	621	100	257	100	164	100

Sumber : Kantor Kelurahan/Desa Tongano (Barat & Timur), Waitii, Gondabaru, Lanowulu, Tahun 1987

TABEL II.7
KONDISI RUMAH DAN LINGKUNGAN PEMUKIMAN DI KELURAHAN/DESA
TONGANO, WAITII, GONDABARU DAN LANOWULU
TAHUN 1986

Kelurahan/ Desa	Jumlah Bangunan Rumah	Kualitas Rumah						Lingkungan sekitar			
		Permanen		Sem. Perm.		Darurat		Sehat		Kurang sehat	
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%
Tongano (Barat - Timur)	953	230	24,13	345	36,20	378	39,67	822	86,25	131	13,75
Waitii	356	25	7,02	69	19,38	262	73,60	154	43,26	202	56,74
Gonda Baru	186	13	6,99	31	16,67	142	76,34	71	38,17	115	61,83
Lanowulu	118	10	8,47	24	20,34	84	71,19	53	44,91	65	55,09

Sumber : Kantor Kelurahan/Desa Tongano (Barat & Timur), Waitii, Gondabaru, Lanowulu, Tahun 1987 dan Pengamatan

TABEL II.8
PERSEBARAN PENDAPATAN KELUARGA
DI KELURAHAN TONGANO (BARAT & TIMUR), DESA WAITII, DESA GONDABARU, DESA LANOWULU
TAHUN 1986

No.	Desa atau Kelurahan Pendapatan perbulan	Tongano Barat & Timur		Waitii		Gondabaru		Lanowulu	
		Jumlah Keluarga.	Persentase.	Jumlah Keluarga.	Persentase.	Jumlah Keluarga.	Persentase.	Jumlah Keluarga.	Persentase.
1.	Kurang dari Rp. 50 000	57	6,1	33	9,3	48	25,8	26	22,0
2.	Rp. 51 000 – Rp. 100 000	675	72,3	286	80,3	97	52,2	61	51,7
3.	Rp. 101 000 – Rp. 150 000	123	13,2	22	6,2	29	15,6	23	19,5
4.	Rp. 151 000 – Rp. 200 000	65	7,0	10	2,8	8	4,3	5	4,2
5.	Rp. 201 000 atau lebih	13	1,4	5	1,4	4	2,1	3	2,6

Sumber : Kantor Kelurahan/Desa Tongano (Barat & Timur), Waitii, Gondabaru, Lanowulu, Tahun 1987

B A B III

PENGETAHUAN WARGA MASYARAKAT TENTANG ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL

A. MATAHARI DAN BULAN

Menurut warga masyarakat setempat (daerah sampel), "alamu" atau alam semesta ini dibatasi oleh "langi" (langit) yang terbentang luas tak terbatas di atas tempat tinggal manusia. "Alamu" berisi benda-benda, antara lain "mata oleo" atau "oloo" (matahari), "komba" atau "wula" (bulan), "wituo" (bintang), dan "dhunia" (bumi). Menurut mereka, matahari naik dari timur berjalan melintasi langit dan turun di sebelah barat. Dalam hal ini, matahari mengelilingi bumi, bukan bumi yang mengelilingi matahari. Sementara itu, "dhunia" (bumi) merupakan tempat tinggal manusia dan sebagai pusat segalanya.

Sebagian masyarakat menganggap bahwa matahari adalah sesuatu yang sangat ditakuti, sedangkan bulan digambarkan sebagai suatu yang sangat menarik, indah, cantik, anggun, dan berbagai istilah pujian lainnya. Sebagian masyarakat lainnya melambangkan matahari itu sebagai bapak (lelaki) dan bulan sebagai ibu (wanita).

Ada satu mitos pada sebagian masyarakat di daerah sampel bahwa semula matahari dan bulan itu hidup berdampingan. Akan tetapi, matahari memiliki sifat angkuh karena merasa memiliki kelebihan. Matahari dapat menghancurkan segala sesuatu dengan sumber panasnya jika dia mau. Keangkuhan matahari ini membuat bulan jengkel. Suatu saat bulan menyembunyikan anak-anaknya (bintang-bintang) di dalam suatu baki yang

menurut orang Tolaki disebut "baki landaka". Setelah itu bulan mengganggu matahari, apakah matahari dapat pula menelan anak-anaknya seperti bulan. Mendengar hal itu, matahari benar-benar menelan anak-anaknya (bintang-bintang). Melihat hal itu, dengan sikap mengejek bulan lalu mengeluarkan "anak-anaknya" dari persembunyiannya. Menurut masyarakat setempat, itulah sebabnya kalau siang tidak ada bintang dan hanya malam hari banyak bintang di langit.

Ulah bulan itu menjadikan matahari dendam. Matahari memeralat seekor raja naga untuk menelan bulan. Naga itu kemudian melilit bumi, ekornya di sebelah barat, sedangkan mulutnya di sebelah timur, persis di jalan yang dilalui bulan. Melihat hal ini, bulan minta bantuan awan untuk menyumbat mulut naga, tetapi tidak berhasil dan suatu saat bulan dapat ditelan oleh naga. Menurut sebagian masyarakat daerah sampel, gerhana bulan itu terjadi karena bulan ditelan oleh naga. Sewaktu akan ditelan oleh naga, bulan membujuk naga untuk melihat keramaian di bumi. Pada awalnya naga tidak mau menanggapi ajakan bulan itu. Naga tetap menelan bulan. Akan tetapi, setelah menelan bulan naga mendengar keramaian orang-orang yang tinggal di bumi. Biasanya, masyarakat memukul tong-tong, gendang, dan benda-benda lain jika terjadi gerhana bulan. Rupa-rupanya, naga yang telah menelan bulan itu tertarik akan suara ramai di bumi. Bujukan bulan itu akhirnya dipenuhi. Naga turun ke bumi dan sangat gembira melihat keramaian itu. Kegembiraan itu membuat naga melepaskan bulan secara perlahan-lahan. Akhirnya, bulan kembali sebagaimana keadaan semula. Kepercayaan dan kebiasaan ini masih hidup di sebagian masyarakat daerah sampel.

Dalam kehidupan masyarakat setempat, matahari dianggap sebagai sumber segalanya. Semua kehidupan di bumi ini tidak ada jika tidak ada matahari. Matahari juga membuat manusia mengalami adanya siang dan malam. Siang memberi kesempatan manusia bekerja mencari nafkah, sedangkan malam merupakan waktu manusia untuk beristirahat. Walaupun demikian, dalam berbagai kegiatan, manusia lebih cenderung menggunakan bulan sebagai pedoman.

Warga masyarakat setempat menghitung hari peredaran bulan selama 30 hari. Di antara hari-hari itu ada yang dianggap baik untuk melakukan suatu kegiatan dan ada pula yang dianggap kurang tepat untuk melakukan kegiatan. Terutama masyarakat di kepulauan atau pantai, bulan mempunyai arti yang cukup banyak. Berdasarkan pengamatan mereka, pasang surut air laut ada kaitannya dengan bulan dan matahari. Air pasang

tertinggi dan air surut terendah terjadi pada saat 30 malam bulan atau disebut "te komba dondo", pada 1 malam bulan atau disebut "te ppusa nu komba", dan pada 15 malam bulan atau disebut "te komba empulu akkelima". Selain daripada itu, hubungan bulan dan bintang juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk meramalkan cuaca.

B. PERBINTANGAN

Sebagaimana diuraikan di bagian depan, sebagian warga di daerah sampel menganggap bahwa "aalamu" adalah berupa petala langit yang luasnya tak terbatas, berisi benda-benda alam, antara lain "ooloo" (matahari), "komba" (bulan), "wituo" (bintang), dan "dhunia" (bumi) sebagai tempat tinggal manusia. Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang perbedaan bintang dan planet.

Ada dua kelompok bintang yang selalu diperhatikan oleh masyarakat setempat berkaitan dengan kegiatan ekonomi, sosial dan budaya yang dilakukannya. Kedua kelompok bintang itu disebut oleh masyarakat kepulauan (warga Kelurahan Tongano dan Desa Waitii) bintang "Sangia" dan "Limakkoruo", masyarakat Gondabaru menyebut bintang "Empuno" dan Manto aru", sedangkan masyarakat Tolaki termasuk Desa Lanowulu di Kabupaten Kendari, menyebutnya "Namburi nggorengge" dan "Monunu". Sebenarnya, masih ada beberapa kelompok bintang yang juga diperhatikan oleh masyarakat setempat, tetapi tidak seperti kedua kelompok bintang itu. Kelompok bintang lain itu, antara lain adalah "Fituo ndea", "Fituo nuana morunga", "Awu-awu", dan "Fituo boleso"

Kelompok bintang "Sangia" sering pula disebut "Fituo meha" atau bintang merah karena warnanya tampak merah menyala dibanding kelompok bintang lainnya. Kelompok bintang ini terdiri atas tiga bintang, yaitu "Sangia" itu sendiri, dan dua bintang lainnya disebut "Lembata". Kelompok bintang ini, mungkin, adalah planet Mars dengan kedua satelitnya.

Menurut warga masyarakat setempat, bintang "Sangia" dan bintang "Limakkoruo" menjadi pedoman utama dalam melakukan kegiatan ekonomi, sosial dan budaya. Bintang "Sangia" biasanya mulai terbit pada akhir bulan Mei setiap tahun, sedangkan bintang "Limakkoruo" terbit sekitar bulan Desember. Pada musim barat bintang "Sangia" berada di atas kepala dan berlangsung sejak bulan Mei hingga bulan Nopember. Sementara itu, bintang "Limakkoruo" munculnya antara bulan Desember sampai bulan April. Dengan perkataan lain, bintang "Sangia" muncul pada musim timur, sedangkan bintang "Limakkoruo" pada musim barat.

Sebagaimana diuraikan di bagian depan, sebagian warga masyarakat Kelurahan Tongano dan Desa Waitii di Pulau Tomia adalah pedagang (pelayaran) dan nelayan. Mereka sangat/memperhatikan saat terbitnya kedua kelompok bintang "Sangia" dan "Limakkoruo". Saat terbitnya bintang "Sangia" adalah saat baik untuk melakukan kegiatan pelayaran (perdagangan) dan menangkap ikan. Karena itu, menjelang bulan Mei atau saat akan terbitnya bintang "Sangia" para pelayar (pedagang) sudah mempersiapkan berbagai kelengkapan yang diperlukan. Perahu sudah di upacaraselamatkan tinggal menunggu saat berangkat. Bahkan, sebagian pedagang ada yang memilih berangkat lebih awal atau sebelum terbitnya bintang "Sangia". Keberangkatan lebih awal ini dimaksudkan agar mendapatkan barang dagangan tanpa banyak saingan dibanding jika berangkat bersamaan setelah bintang "Sangia" muncul. Para pedagang di daerah ini, biasanya, membeli berbagai hasil bumi dari Pulau-Pulau Sulawesi dan atau Maluku kemudian menjualnya ke Pulau Jawa atau tempat-tempat lain yang diperkirakan membutuhkan. Hasil bumi yang dibawa dari daerah timur itu, antara lain, berupa cengkeh, kopra, kopi, dan pala. Selanjutnya, dari Pulau Jawa mereka membawa berbagai hasil pabrik, seperti pakaian dan barang-barang kelontong lainnya, sabun, dan gula.

Selama musim timur (Mei – Nopember) hampir semua perahu meninggalkan Pulau Tomia. Setelah perahu-perahu itu penuh dengan muatan mereka kembali lagi ke Pulau Tomia, ke pelabuhan Usuku di Kelurahan Tongano, sebelum melanjutkan perjalanan ke arah barat. Demikian pula jika mereka berlayar dari barat ke pulau-pulau di sebelah timur (Maluku dan Sulawesi), mereka akan singgah lebih dahulu di pelabuhan Usuku. Jadi, pelabuhan ini seolah-olah merupakan pelabuhan transit bagi para perahu pedagang. Sementara itu, pelabuhan Waitii di pantai barat Pulau Tomia sering dimanfaatkan sebagai tempat berlindung perahu sewaktu terjadi angin timur yang keras (Gambar 1 dan 2).

Kegiatan perahu dagang ini berhenti jika bintang "Limakkoruo" atau saat musim barat tiba. Musim barat (Nopember – Mei) merupakan saat berbahaya dalam kegiatan pelayaran. Para pedagang memanfaatkan musim barat ini untuk beristirahat dari kegiatan pelayaran. Biasanya, waktu istirahat ini dimanfaatkan untuk memperbaiki perahu dan kelengkapannya, berkebun, berjualan kecil-kecilan, atau kegiatan sosial lainnya, seperti perkawinan, sunatan, gotong-royong memperbaiki tempat ibadah, rumah sekolah, dan jalan atau jembatan.

Sebagaimana para pedagang, para nelayan di Pulau Tomia memanfaatkan bintang "Sangia" sebagai pedoman mulai turun ke laut. Biasanya, para nelayan di daerah ini mulai melakukan kegiatannya pada bulan Mei hingga bulan Oktober. Pada bulan Mei, setelah bintang "Sangia" muncul, para nelayan mulai turun ke laut menuju ke "huma" atau "pasi". Huma atau "pasi" adalah semacam rumah kecil sekitar 4X4 atau 5X5 meter, sebagai tempat tinggal sementara selama menangkap ikan di laut, dan bersifat tetap atau dengan tiang pancang. Biasanya "huma" hanya dimanfaatkan selama satu musim penangkapan. Pada musim penangkapan berikutnya, para nelayan harus membuat huma yang baru (Gambar 3).

Menurut para nelayan setempat, bulan Mei hingga Oktober merupakan saat yang paling baik untuk menangkap ikan. Dalam kurun waktu itu matahari bersinar terang sehingga pengawetan hasil tangkapan ikan yang biasanya dilakukan dengan penggaraman dan pengeringan dapat dilaksanakan dengan baik. Selain daripada itu, keadaan laut yang relatif tidak bergelombang membuat para nelayan dapat melakukan kegiatannya dengan lebih tenang. Para nelayan hanya naik ke darat jika tempat penampungan hasil tangkapan sudah penuh atau persediaan makanan yang mereka bawa sudah habis. Alat transportasi dari dan atau ke "huma" ini menggunakan sampan atau sering disebut "koli-koli". Sampan ini juga dimanfaatkan untuk menangkap (mengambil) ikan yang tertangkap di lukah atau bubu (Gambar 4).

Kegiatan para nelayan pada waktu musim barat agak berbeda dengan para pedagang (pelayar). Ketika bintang "Limakkoruo" muncul yang menandai datangnya musim barat, para nelayan menghentikan kegiatannya menangkap ikan. Seluruh hasil tangkapan yang selama ini ditumpuk di "huma" diangkut semua ke rumah. Selanjutnya, mereka tidak istirahat seperti para pedagang tetapi mereka berusaha memasarkan hasil tangkapannya itu ke luar daerah. Pemasaran ikan kering ini, kadang-kadang, sampai ke Sulawesi Utara. Sementara itu, anggota keluarga lainnya, termasuk para wanitanya, sibuk mempersiapkan dan memperbaiki peralatan penangkap ikan yang rusak untuk digunakan pada musim penangkapan berikutnya.

Dengan demikian, hampir sepanjang tahun anggota keluarga laki-laki dewasa dan atau suami para nelayan tidak berada di rumah. Pada musim timur para suami (laki-laki dewasa) menangkap ikan di "huma", sedangkan pada musim barat mereka memasarkan hasil tangkapannya.

Sama halnya kelompok masyarakat nelayan dan pedagang di Pulau Tomia, masyarakat Desa Gondabaru di Kecamatan Sorawallo di Kabupaten Buton dan masyarakat Tolaki di Desa Lanowulu, Kabupaten Kendari, juga memanfaatkan bintang "Sangia" dan "Limakkoruo" dalam melakukan kegiatannya. Seperti diuraikan di bagian depan, masyarakat Desa Gondabaru menyebut dua kelompok bintang itu "Empuno" dan "Miantoaru", sedangkan masyarakat Tolaki menyebutnya "Namburi nggorengge" dan "Monunu". Sebagian besar dari kedua warga masyarakat ini adalah petani.

Menurut kedua kelompok masyarakat petani ini, munculnya bintang "Empuno" (Gondabaru) atau "Namburi nggorengge" (Lanowulu) merupakan saat menanam palawija atau tanaman bahan makanan jangka pendek, seperti jagung, ubi jalar, ubi kayu, dan bawang. Sementara itu, lahan untuk tanaman "bae" (padi ladang/gogo) belum diolah. Pengolahan lahan untuk padi gogo ini, biasanya, baru dilakukan sekitar 5 bulan setelah bintang "Empuno" atau "namburi nggorengge" itu muncul. Jadi, kira-kira menjelang bintang "miantoaru" atau "monunu" muncul atau menjelang musim penghujan. Persiapan menanam padi gogo ini dimulai dengan pembabatan rumput dan semak. Selanjutnya, pembakaran rumput dan semak yang sudah kering, kemudian penyebaran abu bekas pembakaran rumput dan semak itu di seluruh lahan yang mau ditanami (Gambar 5 dan 6).

Kedua kelompok bintang tersebut di atas juga dapat untuk meramalkan cuaca dan hasil pertanian masyarakat setempat. Menurut keterangan, "pertemuan pertama" antara bintang "Empuno" atau "Namburi nggorengge" dengan bulan pada 14 atau 15 hari bulan di bulan Mei dapat untuk meramalkan musim pada tahun yang bersangkutan. Masyarakat setempat memperkirakan bahwa musim kemarau tahun 1987 ini akan berlangsung kurang lebih selama 6 bulan. Hujan baru akan turun sekitar bulan Desember atau Januari. Jika munculnya bintang "Empuno" atau "Namburi nggorengge" agak dekat dengan bulan, masyarakat memperkirakan hujan banyak turun dan panen akan berhasil. Sebaliknya jika munculnya agak menjauhi bulan, hujan akan kurang atau akan terjadi kemarau panjang sehingga kemungkinan panen akan gagal.

Masyarakat Gondabaru dan Lanowulu umumnya adalah petani. Musim penghujan merupakan saat-saat yang paling sibuk bagi para petani. Selama hampir 4 - 5 bulan mereka bergelut dengan kegiatan di lahan pertaniannya. Bermula dari mempersiapkan lahan pertanian, menanam,

memelihara tanaman, hingga saat panen. Karena itu, masyarakat setempat menyatakan bahwa selama kelompok bintang "miantoaru" atau "monunu" masih berada di cakrawala mereka sibuk mengurus lahan pertaniannya.

Berbeda dengan masyarakat di Pulau Tomia, masyarakat Gondarbaru dan Tolaki (Lanowulu) melakukan kegiatan sosial, seperti perkawinan, sunatan, dan memperbaiki/mendirikan rumah, pada musim angin timur atau musim kemarau. Seperti diuraikan di atas, pada musim penghujan hampir seluruh waktu yang ada habis untuk mengurus lahan pertaniannya.

Selain kelompok bintang "Sangia" dan "Limokkoruo", masyarakat di daerah sampel juga mengenal beberapa kelompok bintang lain yang sering dimanfaatkan dalam kehidupan mereka. Di antaranya adalah "Fituo ndea" (bintang Timur), "Fituo nuana morunga" (bintang bayi baru lahir), "Awu-awu" (abu-abu), "Komba", "Pombahora", dan "Wotika".

Bintang "Fituo ndea" dan bintang "Fituo nuana norunga" dapat dimanfaatkan sebagai penunjuk arah dan waktu. "Fituo ndea" selalu muncul di ufuk timur menjelang matahari terbit. Sementara itu, bintang "Fituo nuana Muronga" selalu terbit di ufuk barat pada senja hari, sekitar pukul 19.00. Begitu pula bintang "Awu-awu" yang selalu berada di selatan merupakan penunjuk arah yang baik, terutama bagi para pelaut atau nelayan. Para nelayan/pelaut juga mengenal bintang "Fituo boleso" (meteor). Jika munculnya waktu angin kencang, angin itu akan segera mereda. Sebaliknya jika muncul di waktu keadaan tenang, para pelaut memperkirakan bahwa tidak lama lagi akan timbul angin kencang.

Kelompok bintang "Komba", "Pombahora", dan "Wotika" lebih diperhatikan oleh para petani. Munculnya bintang "Komba" merupakan tanda untuk mulai mengolah lahan. Munculnya bintang "Pombahora" dianggap sebagai tanda untuk menyebar benih, sedangkan munculnya bintang "Wotika" sebagai tanda untuk mulai menanam benih padi.

C. GEJALA - GEJALA ALAM LAINNYA

Menurut masyarakat setempat, semua gejala alam yang terjadi adalah akibat terganggunya hubungan antara isi "aallamu", yaitu matahari, bulan, bumi, dan bintang. Masyarakat juga beranggapan bahwa gejala itu muncul akibat dari olah manusia dan akan berakibat terhadap kehi-

dupan manusia, baik maupun buruk. Untuk mengurangi dan atau menghindari berbagai akibat buruk itu, mereka selalu berusaha mengamati secara cermat berbagai gejala alam yang timbul.

Sebagaimana diuraikan di bagian depan, masyarakat di daerah sampel sangat berkepentingan dengan dua kelompok bintang "sangia" dan "limakkoruo"). Berbagai gejala yang timbul berkaitan dengan kedua kelompok bintang atau gejala alam lainnya yang dianggap akan berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Pada malam pertama pemunculannya masyarakat semalam suntuk mengikuti dan memperhatikan bintang "Sangia" dan gejala yang terjadi di sekitarnya. Jika "Sangia" dan bulan pada malam pertama itu tertutup oleh "Lono karekke" atau awan, mereka memperkirakan pada tahun itu akan terjadi hujan lebat. Jika awan yang menutup itu cepat lewat, hujan diperkirakan kurang dan jika terjadi hujan deras akan disertai angin kencang. Jika "Sangia" kelihatan berwarna lebih merah dari biasanya sejak terbit hingga berada di atas kepala, hal ini menjadi tanda akan terjadi "Kadailoo melangka" atau kemarau panjang. Selanjutnya, jika "Sangia" tertutup awan sesudah melewati titik kulminasi (di atas kepala), hujan akan turun pada 3 bulan mendatang. Sementara itu, di sekitar bulan sering tampak adanya awan teja atau masyarakat setempat menyebut "no hebatu na komba". Jika hal itu terjadi pada waktu musim hujan, diperkirakan akan terjadi panas, sedangkan jika terjadi pada musim panas, hal ini diartikan akan terjadi hujan.

Jarak antara bulan dengan "sangia" juga menjadi perhatian masyarakat. Menurut warga Desa Gondabaru, "Empuno" (Sangia) kawin atau berdekatan dengan bulan sebanyak tiga kali. "Kawin" pertama terjadi pada akhir bulan Mei, kedua pada akhir Agustus, dan ketiga pada akhir bulan Nopember. Jika pada hari pertama sampai dengan hari ketujuh setelah "perkawinan" turun hujan, walaupun rintik-rintik, hal ini menandakan dalam tahun bersangkutan hampir tidak ada musim kemarau. Jika hari pertama sampai dengan hari ketiga tidak turun hujan dan baru hari keempat ada hujan, tanda bahwa dalam tahun yang bersangkutan akan terjadi kemarau selama 3 bulan. Sementara itu, jika pada hari pertama hingga hari ketujuh tidak pernah turun hujan, itu suatu tanda bahwa dalam tahun yang bersangkutan akan terjadi kemarau panjang. Kemarau panjang itu juga diramalkan akan terjadi apabila sewaktu muncul pertama kali sangia berdampingan dengan bulan. Jika sewaktu muncul agak jauh dari bulan, diperkirakan akan bertiup angin barat selama 40 hari.

Gejala alam lain yang diperhatikan oleh masyarakat setempat, antara lain, adalah "monda tandara" atau hujan yang disertai pelangi, "lalla" atau kilat, dan matahari. Masyarakat meramalkan akan terjadi bencana atau wabah penyakit jika terjadi "monda tandara", sedangkan kilat atau "lalla", khususnya bagi para pelaut dikaitkan dengan adanya karang. Tempat munculnya "lalla" adalah tempat berkarang. Jika kilat atau "lalla" itu hanya muncul sekejap, suatu tanda bahwa karangnya cukup dalam. Jika kilat itu terpencar-pencar, hal ini menandakan karangnya dangkal dan bahkan ada di atas permukaan air laut. Perahu harus berlayar menjauhi sumber kilat tersebut. Sementara itu, jika matahari dilingkari oleh awan teja atau sirostratus dan warna matahari itu kemerahmerahan, menandakan bahwa ada raja atau penguasa adat yang akan meninggal.

D. KAITAN DENGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN

Berdasarkan uraian terdahulu dalam bab ini, banyak pengetahuan tradisional masyarakat setempat yang kalau dikaitkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sering terbukti kebenarannya. Pengetahuan masyarakat itu sering kali hanya merupakan kesimpulan sederhana dari pengalaman hidup mereka sehari-hari.

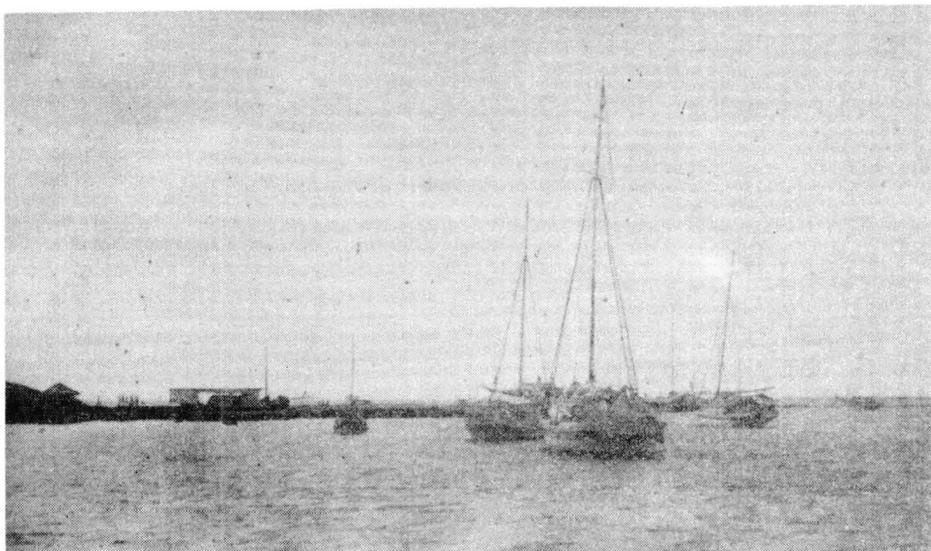
Masyarakat setempat menganggap bahwa matahari adalah sumber segala bentuk kehidupan di bumi. Siang yang terang benderang oleh cahaya matahari memberi semangat kepada manusia untuk mencari makan atau melakukan berbagai kegiatan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sementara itu, pada malam hari, ketika tidak ada sinar matahari, memberi kesempatan kepada manusia untuk beristirahat. Pengetahuan tersebut ternyata sejalan dengan pengetahuan modern yang ada sekarang. Dengan teknologi yang ada sekarang, energi matahari dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan bagi kehidupan manusia. Di antaranya adalah penciptaan kendaraan yang digerakkan oleh sinar matahari dan sumber listrik dari sinar matahari.

Masyarakat di Pulau Tomia khususnya, dan masyarakat di Kepulauan Tukang Besi pada umumnya, memastikan bahwa pasang surut air laut disebabkan oleh daya tarik bulan. Mereka mengetahui bahwa "tawottoha" atau air pasang tertinggi terjadi pada saat bulan purnama, sedangkan "kentettoha" atau air surut terendah terjadi pada saat bulan

baru. Hal ini berulang setiap dua minggu sekali. Menurut mereka, hal ini karena "notaree' te komba" atau ditarik oleh bulan. Pada hari-hari ke-3 sampai ke-7, bulan masih kecil atau hanya sebagian saja yang tampak sehingga daya tariknya kecil dan kurang kuat. Mulai hari ke-8 sampai hari ke-15 bulan makin besar sehingga daya juga makin besar dan kuat. Puncaknya adalah pada hari ke-15 sehingga terjadi air pasang tertinggi. Walaupun mereka tidak dapat menjelaskan secara ilmiah proses terjadinya pasang surut air laut itu, tetapi mereka dapat memastikan penyebabnya adalah tarikan bulan.

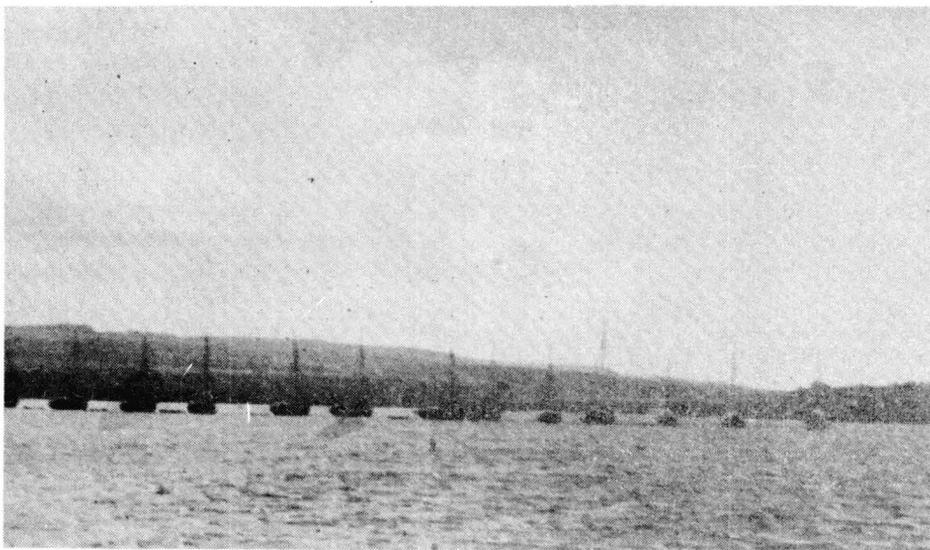
Pengetahuan tentang kelompok bintang "Sangia" atau "Empuno" atau "Namburi nggorengge" yang muncul selama 6 bulan (Mei - Nopember) mungkin dapat dikaitkan dengan orbit Planet Mars mengelilingi matahari. Planet Mars yang miring dengan sudut hampir sama dengan sudut kemiringan poros bumi terhadap matahari menjadikan daerah kutub Mars berganti-ganti terkena cahaya matahari sebagaimana daerah kutub bumi. Akan tetapi, Mars memerlukan waktu 687 hari untuk mengitari matahari. Selanjutnya, kemiringan atau orbit elips itu menjadikan Mars berada pada jarak yang paling dekat dengan bumi dalam dua tahun sekali. Akibatnya, warna Mars atau "Sangia" (?) pada setiap pemunculannya tidak selalu sama. Kadang-kadang lebih cemerlang daripada tahun sebelumnya atau sebaliknya. Perbedaan kecerlangan itu kemungkinan disebabkan oleh jarak antara Planet Mars dengan bumi tersebut.

Gejala alam lain, seperti hujan yang disertai pelangi dan angin puting (tornado), sering pula dikaitkan dengan kesalahan tindakan manusia. Hal ini menyebabkan setiap warga masyarakat setempat berusaha untuk bertindak hati-hati dan tidak berani melanggar norma-norma yang ada. Anggapan seperti itu setidaknya-tidaknya akan membantu terjaganya ketenangan hidup warga masyarakat bersangkutan, di samping membantu menjaga kelestarian lingkungan hidup mereka.



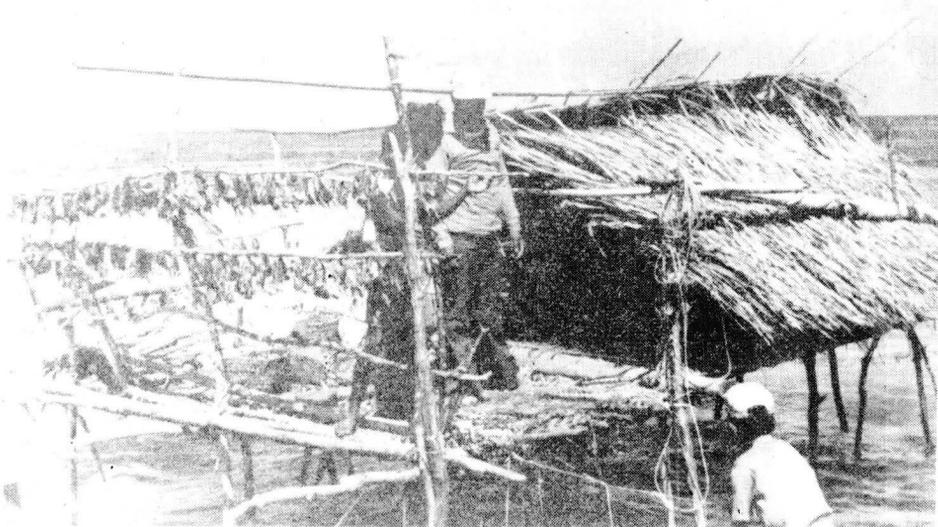
Gambar 1

Perahu-Perahu dagang di Pelabuhan Usuku bersiap untuk meneruskan pelayaran ke barat



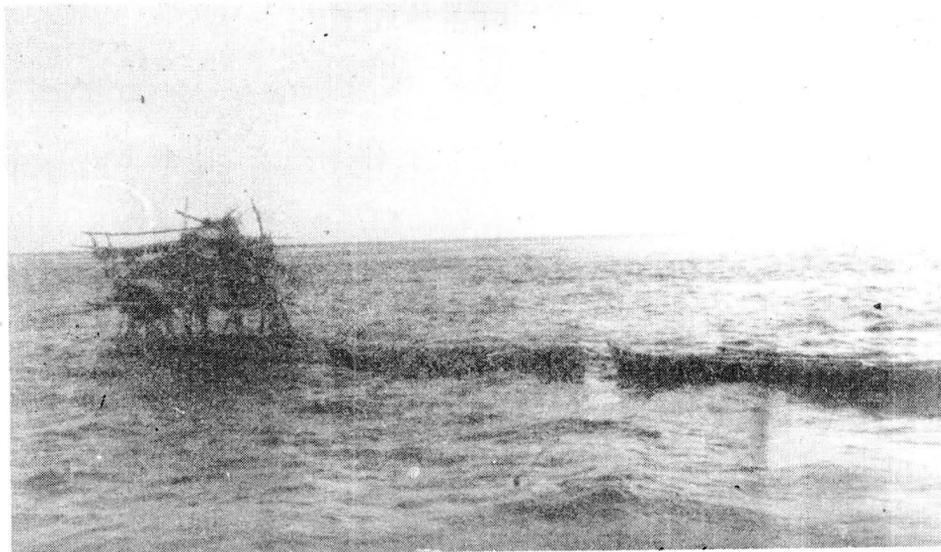
Gambar 2

Pelabuhan Waitii, tempat berlindung perahu jika angin kencang



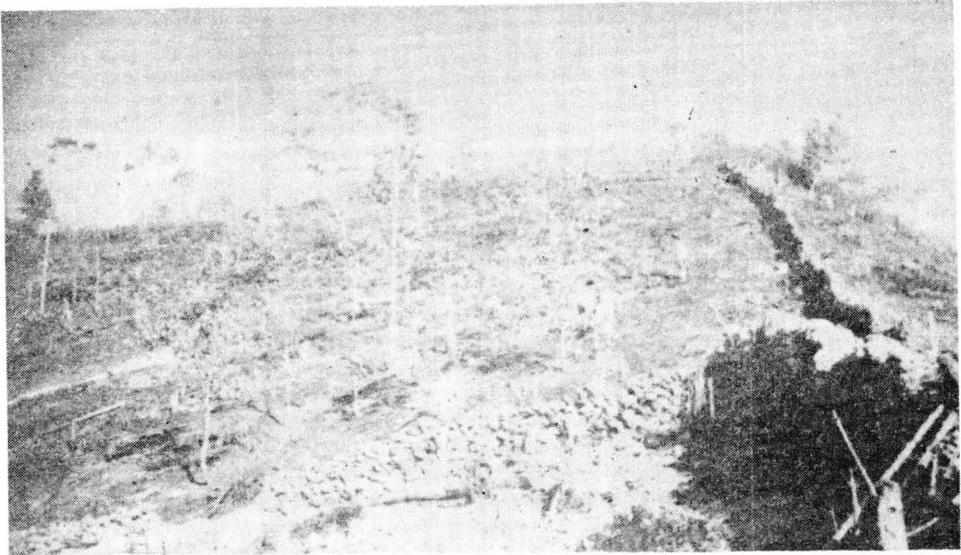
Gambar 3

”Huma”, tempat tinggal sementara para nelayan di laut. Hanya untuk satu musim penangkapan.



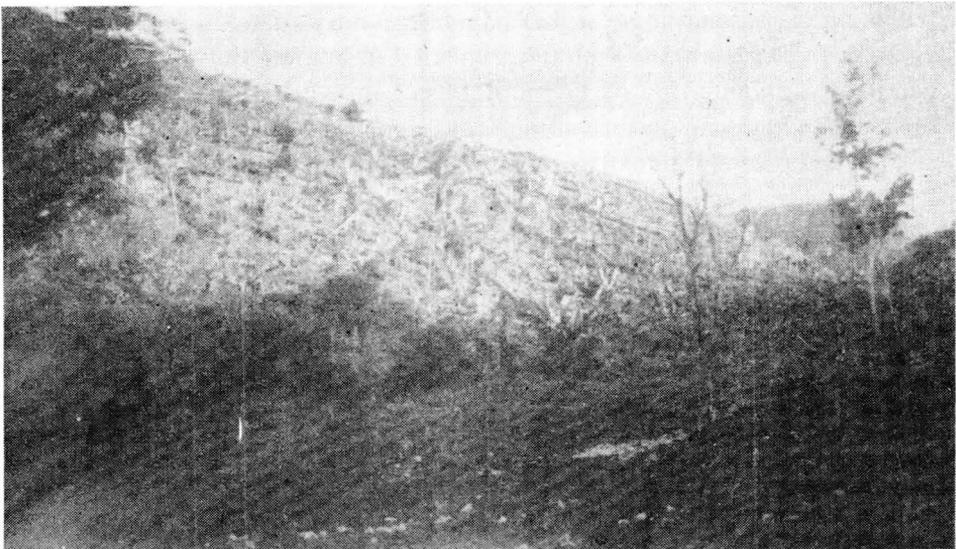
Gambar 4

”Koli-koli”, sampan kecil para nelayan untuk transportasi antara huma dengan daratan.



Gambar 5

Lahan perladangan yang baru dipersiapkan di Desa Gondabaru



Gambar 6

Perladangan yang sudah siap ditanami di Desa Gondabaru

B A B IV

**ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL
DALAM KEGIATAN BERCOCOK TANAM SERTA
KAITANNYA DENGAN PENGETAHUAN DAN
TEKNOLOGI MODERN**

Daerah sampel untuk mengungkap pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional masyarakat dalam kaitannya dengan kegiatan bercocoktanam adalah Desa Gondabaru di Kabupaten Buton. Walaupun demikian, karena proporsi penduduk Desa Lanowulu (Kab. Kendari) yang melakukan kegiatan pertanian juga cukup menonjol, uraian bab ini mencakup juga pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional masyarakat Desa Lanowulu.

Bercocoktanam yang dimaksud dalam uraian ini adalah bercocoktanam padi ladang. Bertani di ladang merupakan hal yang umum dan utama bagi masyarakat petani di Sulawesi Tenggara. Beberapa hal yang memungkinkan kegiatan berladang ini, antara lain, adalah wilayahnya yang belum begitu padat, morfologi yang kurang menunjang untuk kegiatan pertanian dengan irigasi, serta makanan pokok warga masyarakat setempat.

Sebagaimana diuraikan di bagian depan, tingkat kepadatan penduduk di seluruh daerah sampel rata-rata tergolong rendah. Rendahnya tingkat kepadatan penduduk ini memungkinkan dilakukannya kegiatan perladangan berpindah yang umumnya membutuhkan wilayah cukup luas untuk menjaga kesuburan tanah. Sementara itu, medan wilayah yang ber-

gelombang sangat tidak menunjang untuk dibuat saluran irigasi untuk persawahan. Selanjutnya, makanan pokok penduduk yang berupa jagung dan ubi kayu lebih cocok dilakukan dalam bentuk pertanian ladang. Menurut penduduk di Desa Gondabaru dan Desa Lanowulu, beras atau "bae" adalah makanan sampingan, di samping makanan khusus pada waktu-waktu tertentu, seperti saat-saat pesta adat, perkawinan, sunatan, Idhul Fitri, dan Maulid Nabi. Bahkan sebagian masyarakat mengatakan bahwa hari-hari itu disebut "alonukene" atau harinya orang lain. Maksudnya pada hari-hari itu mereka "terpaksa" menikmati bukan makanan pokok. Walaupun demikian, akhir-akhir ini tampak kecenderungan bahwa masyarakat setempat makin banyak yang beralih kepada makanan pokok nasi.

A. SAAT BERCOCOKTANAM

1. Tokoh Yang Menentukan Saat Kegiatan

Rangkaian kegiatan bercocoktanam di ladang dimulai dengan pembabatan hutan belukar. Selanjutnya, pembakaran ranting dan atau rumput yang sudah kering, pemagaran, penanaman, pemeliharaan, dan akhirnya memetik hasilnya. Biasanya, ladang dapat ditanami 2 – 3 kali panen.

Pembukaan lahan perladangan baru, yaitu dari hutan yang belum pernah dibuat ladang, selalu didahului dengan suatu upacara yang disebut "kapopanga". Maksud upacara ini adalah memberi tahu dan atau minta izin pada penghuni atau penunggu hutan yang akan dibuka. Masyarakat menganggap bahwa setiap tempat, pohon besar, batu besar dan atau gunung ada penghuni atau penunggunya. Upacara "kapopanga" tidak dilakukan jika hutan yang akan dibuka itu pernah dijadikan ladang.

Pimpinan upacara "kapopanga" disebut "parika" oleh masyarakat Desa Gondabaru, sedangkan masyarakat Desa Lanowulu (Tolaki) menyebutnya "tono motuo" atau "pue". "Parika" atau "tono motuo" ini adalah pawang hutan atau pawang tanah yang dapat berhubungan atau tahu cara menghubungi penghuni atau penunggu hutan. Orang-orang yang terlibat dalam upacara ini adalah anggota keluarga yang sedang membuka areal perladangan atau beberapa keluarga yang bersama-sama membuka areal perladangan pada satu areal tertentu. Kegiatan mempersiapkan atau membuka lahan ini dianggap selesai setelah lahan itu dipagari dengan batu atau pagar hidup (tumbuhan tertentu) dan telah dilengkapi dengan gubuk untuk menunggu tanaman.

Penanaman di perladangan ini dilakukan secara serentak. Saat yang dianggap baik untuk mulai menanam sudah diramalkan sejak pertemuan pertama kelompok bintang "Empuno" dengan "Bula" kira-kira di bulan Mei atau awal Juni. Pada 14 atau 15 hari bulan, sebulan sebelum saat menanam tiba masyarakat setempat mengadakan upacara "mataa". Upacara ini dimusyawarahkan dan dipimpin oleh pemuka adat.

Pesta atau upacara "mataa" dilaksanakan selama 4 hari berturut-turut. Pada hari keempat diadakan pawai keliling oleh masyarakat petani. Pawai ini mengelilingi kampung sambil mendatangi rumah-rumah petani yang biasanya telah menyediakan makanan pesta. Setelah upacara selesai para petani menunggu hari-hari turunnya hujan. Hujan hari pertama setelah upacara sudah diramalkan, apakah penanaman sudah dapat dimulai atau belum. Yang menentukan mulainya kegiatan penanaman adalah pawang hujan atau pawang tanah.

Pimpinan upacara "mataa" adalah kepala adat atau disebut oleh warga Desa Gondabaru "parabela". Parabela bertanggungjawab atas keberhasilan panen setiap tahunnya. Apabila panen tidak berhasil, baik karena hama atau bencana alam ataupun karena hal lain, "parabela" dapat diturunkan dari jabatannya. "Parabela" diangkat berdasarkan musyawarah adat. Jika tidak dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan ketentuan adat, ia dapat diganti dengan tokoh adat yang lain.

Dalam masyarakat Tolaki atau masyarakat Desa Lanowulu, tokoh yang menentukan saat dimulainya bercocok tanam adalah "tusa watu". Sementara itu, orang yang ditugaskan untuk memulai penanaman pertama kali adalah "lumomba wuta".

2. Cara Mengenal dan Mempergunakan Astronomi Dan Meteorologi Tradisional Untuk Mulai Bercocoktanam

Walaupun seluruh warga masyarakat mengaku beragama Islam, adat istiadat dan kepercayaan lain, tampaknya, masih turut mewarnai pola pikir dan perilaku warga setempat. Dalam kehidupan sehari-hari ajaran agama Islam dan adat istiadat kadang-kadang sukar untuk dibedakan.

Masyarakat setempat terikat oleh norma-norma adat yang harus selalu ditaati. Kebiasaan ini sudah berlangsung turun-temurun semenjak nenek moyang mereka. Adat tidak boleh dilanggar karena jika dilanggar, roh nenek moyang dan atau makhluk halus penunggunya akan murka. Akibatnya dapat terjadi musibah, baik terhadap diri perseorangan maupun terhadap keluarganya. Karena itu, warga setempat sangat berhati-

hati untuk melakukan setiap kegiatan. Mereka akan minta petunjuk pawang, orang tua atau tokoh adat sebelum melakukan kegiatan. Orang tua atau tokoh adat akan membuat perhitungan-perhitungan berdasarkan pengetahuan mereka tentang alam sekitarnya. Pawang dan atau orang tua ini mengenal adanya bulan, tanggal, hari yang dianggap baik atau buruk untuk melakukan suatu kegiatan tertentu.

Dalam menentukan hari-hari yang paling tepat untuk mulai menanam, orang tua dan atau tokoh adat menggunakan suatu pedoman yang disebut "Pata Aalamu" atau peta alam (Gambar 7). "Pata Aalamu" terdiri atas 7 kotak mendatar dan 5 kotak vertikal. Kotak ke samping atau mendatar menunjukkan hari, dibaca dari kanan ke kiri. Hari Jumat yang dianggap sebagai induk seluruh hari ditempatkan pada kotak pertama. Selanjutnya, berturut-turut hari-hari Sabtu (2), Minggu (3), Senin (4), Selasa (5), Rabu (6), Kamis (7). Sementara itu, 5 kotak vertikal menunjukkan waktu dibaca dari bawah ke atas. Kotak pertama menunjukkan waktu mulai pukul 06 – 8 pagi/malam hari. Kotak kedua menunjukkan waktu antara pukul 08 – 11 pagi/malam hari. Kotak ketiga menunjukkan waktu antara pukul 11 – 02 tengah hari/tengah malam. Kotak keempat dan kelima menunjukkan waktu antara pukul 02 – 06 petang/dini hari.

Tanda-tanda dalam setiap kotak memiliki makna sebagai berikut.

-  : "kala" = kekuatan
-  : "bangke" = sial
-  : "rajaki" = rezeki
-  : "lino" = kosong
-  : "masuara" = terkabul semua permintaannya

Dengan demikian, menurut warga masyarakat Desa Gondabaru, setiap hari itu sebenarnya nilainya sama. Dalam satu hari ada saat yang dianggap baik dan ada pula yang dianggap saat tidak baik.

Agar perhitungan waktu baik itu makin mantab, warga masyarakat melengkapi peta alam atau "Pata Aalamu" itu dengan perhitungan lain. Perhitungan itu menggunakan ruas-ruas jari tangan yang dikaitkan dengan hari terbitnya bulan. Hari terbaik menurut hitungan ruas jari ini adalah 1 sampai dengan 3 hari bulan. Ruas pertama (1) baik untuk menanam tanaman yang berbuah di tanah, seperti ubi kayu dan ubi jalar. Ruas kedua (2) baik untuk tanaman yang berbuah di batang, seperti jagung.

Selanjutnya, ruas ketiga (3) baik untuk tanaman yang berbuah di pucuk batang, seperti padi dan kelapa (Gambar 8).

Berdasarkan patokan-patokan seperti di atas, hari terbaik untuk menanam padi adalah pada 3 hari bulan. Seandainya 3 hari bulan itu tepat pada hari Jumat, saat penanaman yang paling tepat adalah pada sekitar pukul 06 pagi hari. Pada saat itu "Pata Aalamu" menunjukkan tanda "kala" yang artinya kuat atau kekuatan. Pekerjaan menanam adalah pekerjaan pisik yang membutuhkan tenaga atau kekuatan. Kemudian kotak kedua menunjukkan tanda "masuara". Artinya terkabul semua permintaannya. Walaupun pada tengah hari ada tanda "bangke" (sial) dan disusul "lino" (kosong), hal itu dapat diabaikan, apalagi pada akhir waktu di hari Jumat itu ada tanda "rajaki" yang berarti banyak rezeki akan banyak diperoleh dari hasil kegiatan pada hari itu.

Sesuai dengan anggapan bahwa semua hari ini nilainya sama, kegiatan penanaman itu dapat pula dilakukan pada setiap hari selain Jumat. Hal yang perlu diperhatikan adalah jangan memulai pekerjaan pada tanda "lino" atau tanda "bangke". Jika hal itu dilanggar, masyarakat beranggapan bahwa kegiatan itu tidak akan ada hasilnya atau kemungkinan akan terkena musibah.

Seperti warga masyarakat Desa Gondabaru di Pulau Buton, warga Desa Lanowulu di Kabupaten Kendari juga memiliki perhitungan atau patokan tertentu dalam kegiatan pertanian. Dasar perhitungan warga masyarakat Desa Lanowulu adalah hitungan bulan. Menurut masyarakat Tolaki di Desa Lanowulu saat menanam jenis tanaman yang buahnya di dalam tanah adalah mulai bulan ke-7 atau disebut "mata tindo" (mata redup), pada bulan ke-11 atau "taeno" (tergantung), dan pada bulan ke-14 atau "molambu" (liar). Saat paling baik untuk menanam jenis tanaman yang buahnya di batang adalah pada bulan ke-2 atau "riolo", pada bulan ke-8 atau "tombaratindo", pada bulan ke-12 atau "mataleanggia", dan pada bulan ke-15 atau "mataomeha". Sementara itu, saat baik untuk jenis tanaman yang berbuah di pucuk adalah bulan ke-6 atau "mehau-hau", bulan ke-9 atau "matandeue", dan bulan ke-13 atau "tombaraleanggia".

3. Pengendalian Yang Dilakukan Jika Timbul Hambatan Dalam Pelaksanaan Kegiatan

Pengendalian terhadap berbagai kegiatan bercocoktanam sebenarnya telah dilakukan oleh masyarakat sejak peramalan cuaca, pembukaan

hutan, mulai menanam, hingga pemeliharaan tanaman. Upacara "kapopanga" yang oleh orang Muna disebut "pakanje jini" adalah upaya pengendalian seluruh rangkaian kegiatan pertanian agar tidak mengalami hambatan atau gangguan dalam pelaksanaannya. Walaupun demikian, hambatan atau gangguan itu kadang-kadang dapat terjadi. Untuk mencegah kemungkinan terjadinya hambatan itu, warga masyarakat petani setempat mengadakan upacara tolak bala atau "joa balaa".

Upacara tolak bala dilaksanakan menjelang saat menanam, berkelompok atau sendiri-sendiri. Pimpinan upacara ini adalah pawañg atau "parika". Perlengkapannya cukup sederhana, yaitu segelas air putih. Setelah dibacakan doa secara Islam yang maksudnya mohon kepada Allah Swt. agar tanamannya selamat tanpa gangguan suatu apa, air putih dalam gelas itu dibagikan kepada setiap peserta upacara. Air putih itu kemudian ditambah dengan air putih lain di rumah masing-masing peserta. Selanjutnya, para petani itu memercikkan air yang sudah dimanterai dan ditambah di rumah itu pada bibit padi dan kemudian baru ditanam.

Sebagaimana petani di daerah lain, para petani di daerah sampel inipun selalu menjaga tanamannya agar tidak mendapatkan gangguan hingga saat panen. Walaupun demikian, kadang-kadang hama atau gangguan itu sering ada, bahkan sulit untuk ditanggulangi dan meluas di ladang-ladang yang lain. Jika hal ini terjadi, tindakan pertama para petani ini adalah "pope'ena" atau mawas diri dan "poaba-abaki" atau saling mengingatkan antarkeluarga petani setempat.

Menurut warga masyarakat setempat, gangguan yang berlarut-larut pada tanaman mereka itu adalah akibat ulah anggota keluarga sendiri atau keluarga lain yang melanggar norma-norma adat setempat. Dengan pendekatan "pope'ena" dan "poaba-abaki" diharapkan keluarga, anggota keluarga, dan atau warga lain yang merasa bersalah atau melanggar "pepali" (pantangan) mau mengakui kesalahannya di depan orang tua kampung, yaitu "mancuana" atau "parika".

Pengakuan itu tidak perlu dilakukan secara terbuka di muka umum, tetapi cukup dilakukan secara pribadi orang yang merasa bersalah. Sementara itu, masyarakatpun tidak berusaha untuk mengetahui siapa pelanggarnya. Jika keadaan yang mengancam tanaman di ladang-ladang lenyap atau terhindar dari berbagai gangguan hama, hal itu adalah tanda bahwa yang melanggar "pepali" sudah mengakui kesalahannya di muka "mancuana" atau "parika".

Di rumah "parika", setelah mengetahui maksud kedatangan keluarga atau orang yang melanggar "pepali", parika kemudian membakar kemenyan di dalam sebuah mangkok yang berisi beras gulungan tembakau. Orang yang mengaku bersalah berpegang pada pinggir mangkok tempat membakar kemenyan (Gambar 9). Sementara itu, "parika" membaca "batata" atau doa menurut agama Islam dan diakhiri mantera dalam bahasa daerah. Pembacaan doa/mantera itu diakhiri dengan ucapan "Amiin" bersama-sama sambil berjabat tangan (Gambar 10).

Setelah selesai upacara di rumah, "parika" bersama-sama keluarga atau orang yang mengaku bersalah pergi ke ladang yang diserang hama dengan membawa sebotol air putih yang sudah dimanterai. Air itu kemudian disiramkan pada empat sudut ladang yang dianggap pintu masuk dan keluarnya bahaya yang mengancam ladang. Menurut masyarakat setempat, setiap sudut itu ada penunggunya, yaitu "turutambi" (penjaga timur), "singku awu-awu" (penjaga utara), "kabo" (penjaga barat), dan "dhulusamadhu" (penjaga selatan).

Air dalam botol itu tidak disiramkan semua, tetapi disisakan sedikit di dalam botol dan ditanam di tengah-tengah ladang yang terserang hama. Menurut keterangan, selama air botol itu belum kering, selama itu pula hama atau pengganggu lainnya tidak akan berani masuk.

B. SAAT PANEN

1. Tokoh Yang Berperanan Menentukan Saat Kegiatan

Sama halnya ketika mau menanam padi, "parabela" atau kepala adat menentukan kebijaksanaan dalam kegiatan panen atau memetik padi. Para petani biasanya, minta restu lebih dulu sebelum memetik hasil tanaman ladangnya. Sementara itu, "parika" atau pawang menentukan saat yang baik untuk memulai kegiatan memetik padi itu.

Pemetikan hasil ladang dilakukan oleh keluarga pemilik tanaman. Kepala keluarga adalah orang yang pertama kali memetik, selanjutnya diikuti oleh anggota keluarga yang lain.

Pada masyarakat Tolaki, termasuk warga Desa Lanowulu, tokoh yang berperan menentukan saat kegiatan panen adalah "wurake". Kegiatan panen juga dilakukan bersama-sama dengan para petani lain, seperti pada masyarakat Desa Gondabaru.

2. Cara Mengenal Dan Menggunakan Astronomi Dan Meteorologi Tradisional Untuk Mulai Panen

Dalam menentukan hari atau saat yang tepat untuk memulai panen, warga masyarakat Gondabaru tetap berpedoman pada "Bata Aalamu"

(peta alam). Cara menggunakan dan atau menghitungnya sama seperti ketika menentukan saat untuk mulai menanam. Hari yang paling baik adalah antara 1 (satu) sampai dengan 3 (tiga) hari bulan, yang tepat pada hari Jumat atau hari Rabu.

Sejak mulai memetik hingga selesai diusahakan kegiatan itu tidak terhenti. Maksudnya tidak ada selingan istirahat dalam hitungan hari. Misalnya, sehari bekerja dan sehari istirahat. Menurut masyarakat setempat, cara bekerja tanpa diselingi hari istirahat itu merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas karuniaNya sehingga panennya berhasil. Rasa syukur itu ditunjukkan dengan adanya semangat kerja. Selain daripada itu, masyarakat juga mengadakan upacara adat yang disebut "busiana lipu". Upacara syukur atas panen yang baru dipetik, dan sekaligus permohonan agar musim tanam berikutnya tetap selamat dan berhasil.

Masyarakat Tolaki di Desa Lanowulu, biasanya melakukan panen antara bulan-bulan ke - 6 dan ke - 11. Mereka menyebut saat panen ini "mehau-hau". Artinya duduk tidak bersandar, suatu posisi yang baik sekali untuk melakukan sesuatu. Sementara itu, mereka menyebut "toeno" jika hasil panennya melimpah.

3. Pengendalian Yang Dilakukan Kalau Timbul Hambatan dalam Pelaksanaan Kegiatan

Hambatan yang mungkin terjadi sewaktu sedang berlangsung pemetikan hasil, antara lain adalah hujan lebat yang agak lama, salah seorang pemetik jatuh sakit selagi melakukan pemetikan, atau ada anggota keluarga yang meninggal dunia. Jika hujan lebat hanya sebentar, kegiatan memetik itu dapat dilanjutkan setelah hujan reda. Hal yang tidak dapat dilakukan jika hujan turun berkepanjangan sampai berhari-hari. Hujan yang berkepanjangan itu, menurut masyarakat Desa Gondabaru, merupakan tanda kurang baik terhadap panen yang baru dilakukan dan kegiatan bercocoktanam pada musim berikutnya. Hal yang sama juga berlaku jika ada anggota keluarga yang meninggal dunia atau jatuh sakit ketika sedang dilakukan kegiatan memetik hasil ladang. Untuk menghilangkan atau mengurangi pengaruh tanda-tanda buruk itu, biasanya, masyarakat doa tolak bala.

Doa tolak bala dilakukan setelah seluruh kegiatan pemetikan selesai. Caranya adalah menanam sebagian beras (padi) yang baru dipanen pada kesempatan pertama. Maksud upacara ini adalah memberikan sesaji kepada arwah nenek moyang dan mohon perlindungan agar tidak terjadi hal-

hal yang kurang baik pada masa yang akan datang. Masyarakat Tolaki menyebut upacara ini "mowea" yang maksudnya permohonan kepada makhluk-makhluk halus agar tidak mengganggu atau mau meninggalkan tempat tersebut. Upacara ini dilaksanakan bersama-sama oleh warga masyarakat di rumah "parika" yang juga bertindak sebagai pimpinan upacara.

C. RASIONALISASI

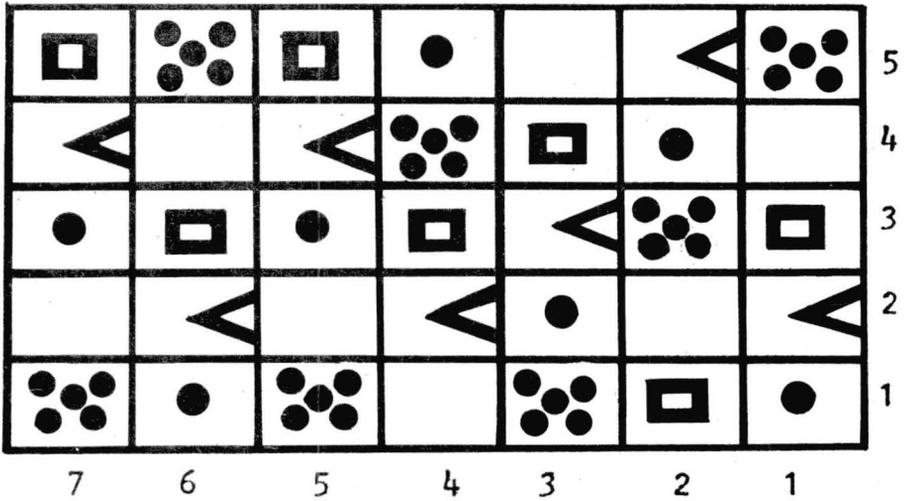
Sebagaimana diuraikan di bagian depan, wilayah Desa Gondabaru dan Desa Lanowulu penduduknya masih sangat jarang. Ditambah dengan morfologi wilayahnya yang tidak menunjang kegiatan pertanian dengan teknologi modern dan pengetahuan mereka yang masih terbatas, masyarakat melakukan kegiatan pertanian ladang berpindah. Kegiatan ini sudah dilakukan sejak lama, turun-temurun sejak orang tua mereka.

Berdasarkan pengetahuan yang diperoleh secara turun-temurun ini, para petani di Desa Gondabaru dan Desa Lanowulu menentukan saat atau waktu bercocoktanam dengan pedoman peredaran kelompok bintang tertentu ("empuno"). Pengetahuan tentang peredaran kelompok bintang itu membawa masyarakat setempat dapat menyimpulkan adanya musim kemarau dan musim penghujan. Munculnya kelompok bintang "empuno" diartikan oleh masyarakat sebagai tanda datangnya musim kemarau dan angin bertiup dari timur. Bintang "empuno" menurut masyarakat setempat muncul sekitar akhir bulan Mei atau awal bulan Juni. Bertepatan dengan peralihan musim barat ke musim timur atau musim penghujan ke musim kemarau di Indonesia. Sementara itu, jika kelompok bintang "empuno" itu tenggelam (hilang dari peredaran) di akhir bulan Nopember, masyarakat mengartikan bahwa musim penghujan tiba dan angin bertiup dari barat. Pengetahuan tradisional yang tidak berbeda dengan pengetahuan modern.

Kebiasaan masyarakat untuk melakukan penanaman dan panen serentak merupakan hal yang cukup baik bagi masyarakat setempat. Menurut keterangan, kebiasaan itu berkaitan dengan pola tanam ladang berpindah dan keamanan tanaman, serta mencerminkan kerukunan warga masyarakat. Kegiatan serentak ini memudahkan kelompok masyarakat bersangkutan untuk bersama mencari areal perladangan baru jika ladang yang lama sudah tidak baik hasilnya. Selanjutnya, kegiatan serentak ini juga memudahkan kerja sama dalam mengatasi hama atau gangguan lain terhadap tanamannya, seperti gangguan babi hutan dan kera. Selain dari-

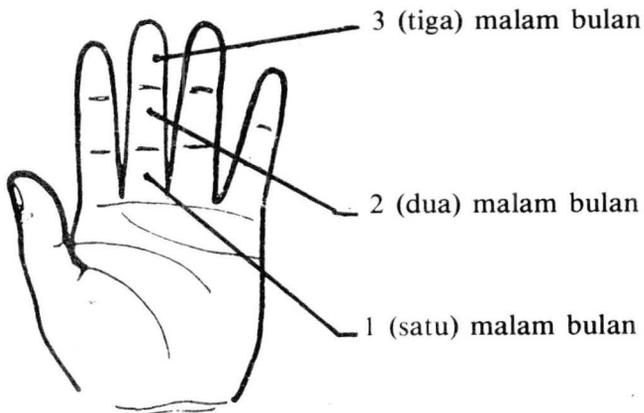
pada itu, kebersamaan ini juga menunjukkan tingkat kerukunan dan kegotongroyongan masyarakat yang cukup tinggi.

Hal-hal yang kurang rasional dalam kegiatan bercocoktanam ini, antara lain, berupa kepercayaan bahwa setiap benda atau tempat tertentu ada penghuni atau penunggunya, serta berbagai upacara yang dilakukan oleh masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap adanya penunggu setiap benda atau tempat tertentu itu mendorong warga setempat untuk melakukan berbagai upacara jika akan melakukan suatu kegiatan. Maksudnya adalah minta izin kepada penunggu tempat untuk melakukan suatu kegiatan dan agar kegiatan itu tidak mendapat gangguan atau hambatan suatu apapun. Upacara-upacara itu, antara lain, adalah "kapopanga", "mataa", tolak bala, "pope ena", dan "poaba-abali". Upacara-upacara itu tentunya memerlukan waktu, tenaga, dan dana yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan lain yang lebih bermanfaat.



Gambar 7

"Pata Aalamu" milik La Gade Alyas Amalanto, seorang tokoh adat Desa Gondabaru



Gambar 8

Cara menghitung berdasarkan ruas jari tangan warga masyarakat Desa Gondabaru



Gambar 9

Berpegang mangkok tempat pembakar kemenyan di depan "parika", tanda mengaku bersalah.



Gambar 10

"Amin", bersama-sama mengakhiri doa dengan berjabat tangan

B A B V
**ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL
DALAM KEGIATAN PELAYARAN DAN PERIKANAN
SERTA KAITANNYA DENGAN PENGETAHUAN DAN
TEKNOLOGI MODERN**

A. SAAT BAIK/BURUK UNTUK BERLAYAR DAN ATAU MENANGKAP IKAN

1. Tokoh Yang Berperanan Menentukan Saat Kegiatan

Seperti diuraikan di bagian depan, masyarakat menanggapi bahwa ketepatan memperhitungkan saat baik dalam memulai setiap kegiatan sangat menentukan keberhasilannya. Karena itu, masyarakat selalu hati-hati dalam memperhitungkan saat akan mulai kegiatan itu. Salah satu caranya adalah minta petunjuk kepada orang yang ahli dalam menentukan saat baik dan buruk untuk mulai kegiatan.

Di Kelurahan Tongano dan Desa Waitii ahli penentu waktu baik dan buruk ini disebut oleh masyarakat setempat "lebe" atau "bisa". Umumnya, "lebe" atau "bisa" ini terdiri atas para orang tua atau yang dituaikan, seperti tokoh adat, "hokomu", "hatibi", "moji", "imamu", dan halifa". Dengan demikian, ahli "kutika" (waktu baik/buruk) ini tidak hanya satu orang tetapi ada beberapa orang. Biasanya, "lebe" yang memiliki tingkat ketepatan paling tinggi yang menjadi panutan masyarakat setempat.

Menurut keterangan, pentingnya menentukan hari baik setiap kegiatan ini juga berkaitan dengan kegiatan masyarakat yang cukup berbahaya.

Warga masyarakat Kelurahan Tongano dan Desa Waitii, terutama para pelayar (pedagang antarpulau) menyebut laut dengan istilah "ollo" yang artinya adalah dalam, gelap atau suram. Istilah itu menunjukkan adanya gambaran yang suram jika di laut. Masyarakat beranggapan bahwa menyeberangi laut lebih besar bahayanya daripada amannya. Kecelakaan atau musibah yang terjadi, seperti dilanggar angin topan atau menabrak karang, selalu ditafsirkan sebagai akibat ketidakmampuan menyimak pengetahuan kelautan, terutama berhubungan dengan kekuatan-kekuatan gaib yang bersemayam di dalam laut, yang mengikuti angin topan, yang menunggu karang, yang menjaga tanjung, dan sebagainya. Penyebab kecelakaan itu adalah karena marahnya sang penunggu suatu tempat atau kekuatan gaib yang menyertai sesuatu. Kepercayaan atau anggapan ini menumbuhkan berbagai pantangan atau "pepali" agar selamat dalam kegiatan. Di antaranya adalah sebagai berikut. Jika mendekati tanjung yang dianggap keramat, anak perahu dilarang berkata atau membuat gerakan yang tidak perlu. Jika lewat pada daerah karang yang dianggap ada penunggunya, orang tidak boleh membuang atau mengambil sesuatu, sedangkan jika melewati pusaran air laut dan melihat sesuatu yang aneh tidak boleh heran serta tidak boleh menunjuk barang itu dengan telunjuk jari. Selanjutnya, jika melihat "ina numonda" atau tornado yang tiba-tiba muncul dekat perahu, semua awak perahu harus diam, tidak boleh bersuara apalagi memanggil salah seorang awak lainnya. Para pelayar menganggap bahwa tornado selalu disertai hantu laut. Semua pantangan itu jika dilanggar akan fatal akibatnya. Karena itu, salah satu persyaratan untuk menjadi seorang pelayar adalah harus tahu lebih dulu tentang kegaiban laut.

Perahu sebagai alat transportasi juga harus memenuhi persyaratan sewaktu akan berangkat. Berbagai upacara adat dilakukan untuk membebrangkatkan perahu. Di antaranya adalah "soroa" (upacara menurunkan perahu ke laut), "joa salama" (doa selamat untuk berangkat), serta "joa balaa" (agar terhindar dari segala mara bahaya).

2. Cara Mengenal dan Menggunakan Astronomi dan Meteorologi Tradisional Untuk Kegiatan Pelayaran dan Perikanan

Para pelayar dan atau nelayan memiliki beberapa cara dalam menggunakan astronomi dan meteorologi tradisional. Salah satu di antaranya adalah memperhitungkan hari terbitnya bulan.

Berdasarkan perhitungan hari terbitnya bulan, ada saat (hari) yang disebut "ngare-ngare" dan ada hari "nahasi" (naas). Ngare-ngare artinya pada hari itu timbul kemalasan untuk berbuat sesuatu dan jika dilanggar akibatnya tidak begitu berat, seperti perahunya mengalami kerusakan tetapi masih dapat diperbaiki. Lain halnya jika melanggar hari naas atau "nahasi".

Memulai kegiatan pada hari naas akibatnya lebih berat daripada hari "ngare-ngare". Kegiatan yang dimulai pada hari naas dapat membawa bencana bagi orang yang bersangkutan. Bahkan, bencana itu dapat minta korban nyawa. Karena itu, para pelayar atau pedagang antarpulau pantang untuk mulai kegiatan pada hari naas itu.

Untuk menentukan hari "ngare-ngare" itu adalah sebagai berikut. Apabila bulan muncul pada hari :

Rabu, ngare-ngarenya adalah pada 10, 20, 30 hari bulan ;
Kamis, ngare-ngarenya adalah pada 9, 19, 29, hari bulan ;
Jumat, ngare-ngarenya adalah pada 8, 18, 28 hari bulan ;
Sabtu, ngare-ngarenya adalah pada 7, 17, 27 hari bulan ;
Minggu, ngare-ngarenya adalah pada 6, 16, 26 hari bulan ;
Senin, ngare-ngarenya adalah pada 5, 15, 25 hari bulan ;
Selasa, ngare-ngarenya adalah pada 4, 14, 24 hari bulan.

Untuk menentukan hari "nahasi" (naas) adalah sebagai berikut. Apabila 1 (satu) hari bulan jatuh pada hari :

Rabu, nahasnya adalah pada 5, 15, 25 hari bulan ;
Kamis, nahasnya adalah pada 4, 14, 24 hari bulan ;
Jumat, nahasnya adalah pada 3, 13, 23 hari bulan ;
Sabtu, nahasnya adalah pada 2, 12, 22 hari bulan ;
Minggu, nahasnya adalah pada 1, 11, 21 hari bulan ;
Senin, nahasnya adalah pada 9, 19, 29 hari bulan ;
Selasa, nahasnya adalah pada 8, 18, 28 hari bulan.

Seorang ahli "kutika" tidak menggunakan berbagai perhitungan hari baik/buruk secara bersama-sama. Biasanya, mereka menekuni satu macam sistem atau istilah daerah setempat "no paham". Walaupun demikian, ahli "kutika" selalu mengetahui dan dapat menggunakan berbagai sistem perhitungan yang ada. Ditambah dengan pengalaman khusus masing-masing, terjadilah perbedaan penilaian masyarakat tentang kualitas masing-masing "lebe" atau "bisa". Akibatnya, di antara sekian banyak ahli "kutika" dalam suatu masyarakat hanya satu atau dua orang yang banyak dikenal.

Perhitungan hari baik/buruk berkaitan dengan kegiatan perdagangan antarpulau (pelayaran) dan pelayaran tidak hanya penentuan hari naas dan "ngare-ngare". Di antaranya adalah "pajoma nu tumbu" atau pedoman untuk hidup. Artinya, suatu petunjuk tentang saat-saat yang baik untuk berkomunikasi supaya tujuan tercapai atau keinginannya terkabul.

"Pajoma nu tumbu" berbentuk lingkaran yang merupakan "aalamu", yaitu ruang lingkup tempat hidup manusia (Gambar 11). "Bula" (bulan) sebagai pusat lingkaran paling dalam menjadi dasar perhitungan. Lingkaran kedua yang berisi angka-angka Arab menunjukkan hari terbitnya bulan, dibaca berlawanan dengan arah jarum jam. Lingkaran ketiga dan keempat adalah ruang tempat orang-orang saling berkomunikasi. Lingkaran kedua, ketiga, dan keempat dari dalam terdiri atas 18 petak. Pemilik atau pemakai "pajoma" berada pada lingkaran ketiga, sedangkan yang diajak berkomunikasi berada pada lingkaran keempat. Cara menggunakannya adalah sebagai berikut.

Misalnya, beberapa orang membuat "no poassa" (kesepakatan) untuk membentuk "asarope", yaitu kelompok orang yang bertujuan untuk bersama-sama berdagang antarpulau. Biasanya beranggota antara 7-9 orang. Salah satu di antaranya dipilih untuk menjadi pimpinan kelompok atau disebut sebagai "anakoda". "Asarope" kadang-kadang tidak memiliki modal dan sarana lain, terutama perahu. Untuk mendapatkan modal dan sarana lain itu, "asarope" menghubungi pihak lain yang biasanya adalah pemilik perahu. Agar usaha untuk mendapatkan modal dan sarana itu berhasil, kelompok ini memilih atau menentukan hari yang baik berdasarkan "pajoma nu tumbu".

Menurut "Pajoma nu tumbu", hari-hari baik itu adalah pada 1, 5, 9, ~~13~~, 17, 19, 21, 25, 29 hari bulan. Pada salah satu hari baik itu, pimpinan kelompok bersama seorang anggota berusaha menemui orang yang diharapkan bantuannya (pemilik modal/perahu) dalam keadaan ✘ ✘ (tidak sempurna), keadaan pasrah, apa saja yang dikehendaki diturutinya. Lain halnya kalau mengadakan hubungan pada 2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16, 18, 20, 22, 24, 26, 28, dan 30 hari bulan. Saat itu keadaannya adalah ✘ atau sama kuat. Dalam keadaan demikian kemungkinannya adalah akan banyak pertimbangan dan mungkin belum akan diberikan kepastian dan keputusannya baru dijanjikan pada pertemuan berikutnya. Sementara itu, hari-hari yang harus dihindari adalah 3, 7, 11, 15, 19, 23, 27 hari bulan yang simbolnya dalam posisi ✘. Tanda ini diperkirakan bahwa yang membutuhkan bantuan (peminjam) dalam keadaan kosong. Pemilik mo-

dal/perahu mungkin menganggap bahwa pemohon tidak meyakinkan atau kurang mampu.

Setelah modal dan perahu dapat diatasi, kesatuan "asarope" lalu menentukan saat untuk melakukan kegiatan. Cara menggunakan "pajoma nu tumbu" agak berbeda dengan sewaktu mau mencari modal/perahu. Berangkat berarti akan keluar. Posisi yang baik adalah  yang artinya kuat, siap fisik dan mental, tetapi yang paling baik adalah . Setelah tiba di tempat sasaran, yaitu tempat membeli hasil bumi atau barang-barang dagangan lainnya dan atau tiba di tempat menjual muatan, penggunaan "pajoma nu tumbu" tidak berbeda.

Dalam hal pelayaran, pedoman untuk menentukan saat baik dan buruk ini agak berbeda. Para nelayan menggunakan konsep waktu yang disebut "palakia". Pedoman ini menghitung saat baik/buruk yang ada dalam satu hari (Gambar 12). Walaupun suatu hari sudah dianggap baik berdasarkan "pajoma nu tumbu", tetapi ada saat-saat yang perlu dihindari pada hari yang bersangkutan. Hal ini berkaitan erat dengan keadaan cuaca yang tidak teratur dan cepat berubah. Sebagai contoh adalah sebagai berikut.

Kalau menangkap ikan pada hari Minggu, sebaiknya berangkat pada pagi hari. Tanda = (sama kuat) diartikan jika ada rintangan di jalan ( = 08.00 – 10.00) akan dapat diatasi dengan tekad yang kuat. Selanjutnya, penangkapan ikan dapat dilaksanakan secara efektif mulai pukul 10.00 sampai jam 16.00. Kalau kegiatan itu dilakukan pada waktu malam, penangkapan ikan efektif adalah pada pukul 10.00 sampai dengan pukul 4 pagi. Menurut para nelayan setempat, perhitungan dengan "palakia" ini untuk menghindari saat sial atau melakukan kegiatan yang sia-sia.

3. Pengendalian Yang Dilakukan Jika Timbul Hambatan Dalam Pelaksanaan Kegiatan

Pada hakekatnya, upaya untuk mengendalikan dan atau menghindari hambatan dalam kegiatan pelayaran ini sudah dilakukan sejak dini. Berbagai upacara yang mendahului setiap kegiatan pelayaran ataupun pelayaran adalah salah satu usaha agar tidak terjadi hambatan dalam kegiatan. Di antaranya adalah "pakande jini", yaitu upacara sebelum memasuki hutan untuk mengambil kayu bahan perahu atau memasuki perairan baru untuk menangkap ikan. Sewaktu akan mulai membangun perahu dilakukan upacara "empua nuwangka". Selanjutnya, "tekumbaa"

atau upacara sewaktu akan menyisip (menutupi) pertemuan papan dengan "baru". "Te soroa" adalah upacara menyorong perahu ke pantai, dan yang terakhir adalah upacara "joa salama" yang dilakukan ketika akan memberangkatkan perahu. Dalam setiap upacara pawang selalu mengucapkan mantera yang maksudnya adalah permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar memberkati perahu dan awaknya, murah rejeki, selamat dalam perjalanan dan kembali membawa hasil seperti yang diharapkan. Di samping berbagai upacara ini, usaha pengendalian ini juga dilakukan pada awak perahu atau sawi.

Setiap sawi atau awak perahu harus memiliki bekal ilmu gaib tentang kelautan. Sawi harus tahu bagaimana mencegah timbulnya gangguan, atau apa yang harus dilakukan jika dalam keadaan bahaya. Selanjutnya, sawi juga harus tahu tentang berbagai pantangan atau "pemali", seperti apabila akan melewati tempat-tempat yang dianggap keramat. Biasanya, para pelayar yang tergolong senior tahu dan hafal tempat-tempat yang dikeramatkan itu. Di samping itu, sawi juga harus tahu tindakan apa yang harus dilakukan jika ada "imbu" (hantu laut), jika melihat benda-benda aneh, jika terserang topan, dan halangan-halangan lain yang sering terjadi di laut.

Cara untuk menghindarkan diri dari bahaya tidak selalu sama. Hal ini bergantung kepada penyebab kecelakaan, di samping usaha seperti diuraikan di atas. Misalnya, pelayar terserang badai. Tindakan sawi adalah sebagai berikut.

Tindakan pertama jika ada badai adalah menurunkan layar dan menjauhkan posisi kapal dari karang. Jika tindakan pertama ini belum menjamin keselamatan kapal, tindakan selanjutnya adalah membuang muatan ke laut. Seandainya kedua tindakan itu masih juga belum mengatasi bahaya, usaha terakhir adalah secara magis.

Menurut para pelayar, setiap gangguan di luar selalu berkaitan dengan kepentingan makhluk-makhluk halus penunggu laut. Karena itu, salah satu cara untuk menghindarkannya adalah menjinakkan makhluk halus tersebut. Upacara menyelamatkan diri dengan cara magis ini disebut "nabu te hanga" (membuang siri pinang). Seandainya tidak tersedia, siri pinang dapat diganti dengan rokok. Caranya siri pinang (rokok) itu sesudah dimantera dijatuhkan ke laut. Selain dengan "nabu te hanga", sawi yang dituakan masih menghimbau para awak perahu lainnya. Seandainya di antara mereka ada yang pernah melakukan kesalahan/kehilafan atau pelanggaran norma, mari kita minta ampunan kepada Tuhan agar

kita dapat terhindar dari ancaman bahaya ini. Jika bahaya makin mengancam, himbauan itu akan dilanjutkan dengan kata-kata sebagai berikut. "Kalau ada di antara kita punya ilmu simpanan yang pernah diajarkan orang tua, keluarkanlah, sekarang sudah saatnya, di tempat ini dipakai". Himbauan ini sekaligus merupakan tanda bahwa bahaya tidak dapat dikendalikan lagi. Masing-masing awak perahu sudah harus berupaya menyelamatkan diri.

Sebenarnya, upaya untuk mendapatkan keselamatan dalam pelayaran ini dilakukan pula oleh para ibu/istri yang ditinggalkan di rumah. Selain mengurus anak dan mengatur rumah tangga, para istri juga mengupayakan keselamatan para suami dalam pelayaran dengan caranya sendiri.

Pada hari-hari tertentu, biasanya pada hari Kamis dan Jumat sewaktu air laut berangsur pasang naik, para istri mengunjungi "lebe" atau "bisa". Tujuannya adalah untuk mengetahui keadaan suami di pelayaran. Di tempat "lebe" atau "bisa" itu mereka melakukan "baca te joa" (baca doa) untuk keselamatan, "no sajakaa" (bersedekah). Upacara ini diakhiri dengan permohonan keselamatan, permohonan murah rezeki yang halal bagi para suami atau keluarga, dan semoga cepat kembali tanpa kurang suatu apapun. Upaya para istri ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Kamis dan Jumat sampai para suami atau keluarga yang berlayar kembali ke rumah.

Upaya para istri untuk mendapatkan keselamatan ini dihentikan jika ada berita kecelakaan yang menimpa suami atau sanak keluarga dalam pelayaran. Jika hal itu terjadi, para ibu/istri tidak mendatangi "lebe" lagi. Di rumah keluarga mereka mengadakan "joa balaa" bersama untuk memohon perlindungan Tuhan Yang Maha Kuasa, semoga para awak perahu yang mengalami musibah diberikan kekuatan iman, tabah dalam menghadapi cobaan. Selesai "joa balaa" biasanya dilanjutkan dengan "poago" oleh "lebe" dan beberapa orang tua yang maksudnya sama dengan "joa balaa".

B. RASIONALISASI

Dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Tongano dan Waitii, pengetahuan tentang perbintangan tradisional serta pemanfaatannya dalam berbagai kegiatan ekonomi sudah dikenal jauh sebelum mereka mengenal laut. Sejak para orang tua mereka, kelompok bintang "Sangia" dan "Limakkoruo" menjadi pedoman untuk melakukan kegiatan pelayaran/

pernelayanan. Bintang "Sangia" yang muncul sekitar akhir bulan Mei merupakan pedoman masyarakat bahwa musim timur telah tiba. Sementara itu, bintang "Limakkoruo" yang muncul sekitar bulan Desember diartikan bahwa musim barat telah tiba. Musim timur adalah saat para pelayar di daerah setempat untuk melakukan kegiatan perdagangan antar-pulau. Sebaliknya, musim barat adalah saat untuk istirahat sambil menikmati hasil kegiatan di musim timur. Pengetahuan tentang perubahan musim berdasarkan terbitnya kelompok bintang "Sangia" dan "Limakkoruo" ini tampaknya masih tetap relevan jika dikaitkan dengan pengetahuan modern.

Sekarang, alam pikiran masyarakat setempat sudah semakin maju. Kemajuan ini tercermin pada perkembangan sarana angkutan laut beserta peralatan yang dipergunakan. Perahu pelayar (niaga) yang semula berupa perahu batangan dengan muatan sekitar satu ton kini sudah berganti kepada jenis perahu lambo yang mampu mengangkut muatan hingga puluhan ton tau bahkan lebih. Sementara itu, tenaga penggerak perahu yang semula hanya berupa dayung dan tenaga angin (layar) kini umumnya sudah diganti atau dibantu dengan motor. Akibatnya, berbagai hambatan yang bersifat magis cenderung makin berkurang. Walaupun demikian, kelompok bintang "sangia" dan "limakkoruo" tetap menjadi pedoman dalam pelayaran dan penelayanan. Kedua kelompok bintang itu tetap menjadi pedoman pergiliran musim, dari muson barat ke muson timur atau sebaliknya. Peranan kelompok bintang lainnya sudah digantikan oleh kompas atau "pajoma".

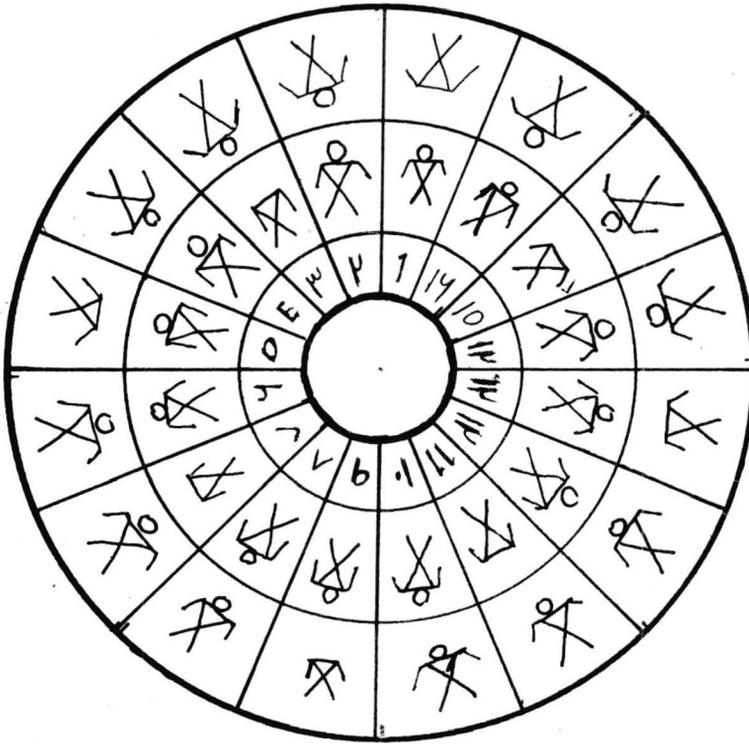
Sebenarnya, perkembangan sarana angkutan laut itu memungkinkan para pelayar/nelayan melakukan kegiatan sesuai dengan kemauannya.

Akan tetapi, hal itu tidak pernah dilakukan. Mereka tetap berpedoman pada perhitungan tentang saat baik/buruk untuk memulai sesuatu kegiatan. Kebiasaan ini mempunyai dampak yang kurang baik terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Para pelayar hanya melakukan kegiatan pelayaran paling banyak 3 bulan dalam 1 musim (6 bulan). Biasanya, para pelayar dari Kepulauan Tomia ini berangkat ke Maluku atau ke tempat penghasil dagangan pada bulan Mei. Waktu itu musim angin timur. Perjalanan ini akan lambat karena berlayar bertentangan dengan arah angin. Paling cepat tiba di tempat tujuan dalam 3 minggu. Biasanya, perjalanan pergi pulang To-

mia – Maluku membutuhkan waktu sekitar 3 bulan. Pelayaran selanjutnya adalah menjual barang dagangan ke Pulau Jawa atau ke pelabuhan-pelabuhan lain di Indonesia bagian barat. Perjalanan ini juga membutuhkan waktu sekitar 3 bulan pergi pulang. Jadi, dalam setahun hanya satu musim pelayaran yang efektif, belum terhitung adanya hari-hari "nahasi" dan "ngare-ngare" yang tidak boleh melakukan kegiatan. Padahal, musim barat adalah masa beristirahat.

Menurut masyarakat setempat, dalam satu bulan terdapat 3 hari "ngare-ngare" dan 3 hari "nahasi" atau 6 hari. Jadi, dalam satu tahun ada sebanyak 72 hari yang harus dihindari pantang melakukan kegiatan. Dengan perkataan lain dalam setahun sekurang-kurangnya ada 2 bulan yang dianggap pantang melakukan kegiatan tertentu. Dengan demikian, dalam satu tahun masyarakat setempat, khususnya para pelayar, hanya bekerja efektif kurang dari 6 bulan. Akibatnya, tingkat kesejahteraan mereka sangat sulit berkembang.



Gambar 11

"Pajoma nu tumbu"

Sumber : Haji Abdul Salam Kelurahan Tongano
(1987)

- Keterangan :
- = "komba", bulan
 - ١ = angka Arab = penunjuk hari bulan
 - ♂ = manusia sempurna, kuat, berhasil
 - ♂ = tidak sempurna, kalah, rugi

Hari \ Pukul	06.00 – 08.00		08.00 – 10.00		10.00 – 12.00		12.00 – 14.00		14.00 – 16.00		16.00 – 18.00	
Minggu	=		▭		○○○		⋈		⋈		▭	
Senin	○○○		⋈		○		⋈		○○○		⋈	
Selasa	=		≡		⋈		=		○		▭	
Rabu	○○○		=		⋈		⋈		▭		=	
Kamis	⋈		⋈		▭		○		=		○○○	
Jumat	○		○○○		⋈		=		≡		○○○	
Sabtu	⋈		⋈		○○○		○		=		▭	

Gambar 12
" Palakia "

Sumber : Puto Bure, Bungin Kelurahan Tinanggea (1987)

Keterangan : = "dadarua", = sama kuat

○○○ "laha", darah

○○○○ "dalle" = rezeki, banyak rezeki

⋈ "malasso", = baik, lengkap

○ "linge" = kosong, tenang

▭ "ke'e" = lubang

≡ "nggai jinna" = tidak lengkap

≡ "nggai jinna" = tidak sempurna

B A B VI

ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL DALAM KEGIATAN PERBURUAN DAN PINDAH TEMPAT SERTA KAITANNYA DENGAN PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN

A. SAAT BAIK/BURUK UNTUK BERBURU DAN PINDAH TEMPAT

1. Tokoh Yang Berperanan Menentukan Saat Kegiatan

Sebenarnya, kegiatan berburu di sebagian masyarakat, khususnya masyarakat Desa Lanowulu di Kabupaten Kendari, adalah kegiatan sampingan. Kegiatan berburu baru dilakukan apabila kegiatan yang utama (bertani) dalam masa istirahat atau kosong.

Sama halnya dengan kegiatan perladangan, pelayaran/pernelayanan, ketika akan mulai berburu atau pindah tempat warga masyarakat selalu menentukan hari yang baik. Pedoman untuk menentukan hari baik/buruk ini disebut "bilangari". Alat ini terbuat dari bilah-bilah papan tipis yang berisi tanda-tanda atau simbol (Gambar 13). Berdasarkan tanda atau simbol-simbol dalam "bilangari" itu dapat ditentukan hari baik jika ingin berburu/pindah tempat, serta hasil yang akan diperoleh.

Masyarakat Tolaki, termasuk warga Kelurahan Lanowulu, menyebut orang yang menangani upacara-upacara yang bersifat religius megis ini "mbuu akoy" atau "mbuukoy". Menurut warga setempat, "mbuukoy" adalah orang sakti yang "mempan" ilmu gaibnya. Selain kepada "mbuu-

koy”, warga juga sering minta petunjuk kepada parika atau yang disebut ”sando” jika akan berburu atau mau pindah tempat. ”Sando” dianggap dapat menjinakkan binatang liar di hutan, di samping dapat menentukan saat baik/buruk.

2. Cara Mengenal dan Menggunakan Astronomi dan Meteorologi Tradisional Untuk Kegiatan Perburuan dan Pindah Tempat

Pada hakekatnya, penggunaan astronomi dan meteorologi tradisional dalam kegiatan perburuan dan pindah tempat tidak jauh berbeda dengan kegiatan lain, seperti dalam kegiatan bertani atau pelayaran. Bahkan, di antaranya ada yang menggunakan ”palakia” seperti yang digunakan masyarakat Waitii di Kepulauan Tukang Besi.

Orang Bajo adalah pemukim pantai yang selalu berpindah-pindah yang hidup dari kekayaan laut di sekitar tempat tinggalnya. Mereka akan lama menetap di suatu tempat selama lingkungan itu masih dapat menjamin hidupnya. Akan tetapi, mereka akan segera mencari tempat tinggal lain kalau kekayaan laut sekitarnya sudah tidak dapat menjamin kehidupannya lagi. Untuk meninggalkan tempat tinggal lama dan memasuki tempat yang baru, mereka menentukan saat yang baik berdasarkan ”palakia” seperti orang Tomia di Kepulauan Tukang Besi. Demikian pula berbagai upacara yang dilakukan serta maknanya tidak berbeda.

Warga masyarakat Desa Lanowulu menggunakan ”bilangari” untuk menentukan saat baik/buruk jika mau melakukan perburuan. Simbol ”bilangari” yang dimiliki oleh setiap parika (”sando”) tidak selalu sama, seperti terlihat pada gambar 13 dan gambar 14. Walaupun demikian, maknanya adalah sama, yaitu menentukan saat berburu yang ”tepat” agar memperoleh hasil sebaik-baiknya. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

Hal yang pertamakali harus diperhatikan adalah keadaan cuaca. Walaupun dalam ”bilangari” menunjuk tanda hari baik, tetapi kalau cuaca waktu itu buruk, hasilnya cenderung mendekati keadaan cuaca waktu itu. Dengan perkataan lain, ”bilangari” dapat berlaku jika didukung oleh keadaan cuaca yang baik.

Berdasarkan ”bilangari” ”Dasar Hidup” (Gambar 14) saat baik untuk berburu adalah pada hari Jumat dan Senin. Jika dilakukan pada hari Jumat, saat yang tepat adalah pada pukul 8 malam. Keadaan antara

pukul 8 sampai dengan pukul 12 malam simbolnya adalah ☠ (mayit) dan + (hidup) yang artinya perburuan akan berhasil baik. Sebenarnya, perburuan dapat dilakukan sampai pukul 3 pagi, tetapi biasanya sudah dihentikan menjelang tanda = (pulang pokok). Sementara itu, jika berburu pada hari Senin, saat yang paling efektif adalah mulai pukul 8 sampai dengan pukul 12 malam. Dalam hal ini perburuan tidak boleh bernafsu untuk terus melakukan penangkapan. Antara pukul 3 sampai 6 pagi merupakan saat yang cukup berbahaya. Dengan memperhatikan tanda-tanda yang terlukis dalam "bilangari", kegiatan perburuan diharapkan akan efektif dan bahaya dapat dihindari.

3. Pengendalian Yang Dilakukan Jika Timbul Hambatan Dalam Pelaksanaan Kegiatan

Setiap kegiatan selalu diharapkan mendapatkan hasil yang memuaskan. Akan tetapi disadari sepenuhnya bahwa setiap kegiatan sering mengalami berbagai hambatan. Salah satu cara untuk mengendalikan atau menghindari berbagai hambatan itu adalah dengan menaati berbagai aturan yang sudah berlaku sejak nenek moyang mereka.

Kepercayaan serba rokh mendominasi kehidupan dan cara berpikir sebagian besar masyarakat di daerah ini. Hambatan yang terjadi dalam suatu perburuan selalu dikaitkan dengan marahnya makhluk halus penunggu hutan. Menurut masyarakat setempat, makhluk halus itu marah karena terjadi penyimpangan terhadap tata krama berburu atau tata krama masuk hutan, baik oleh pemburu maupun oleh keluarganya di kala perburuan sedang dilakukan. Beberapa hambatan yang biasa dialami oleh para pemburu adalah tersesat di dalam hutan, tidak menemukan binatang buruan, dan tiba-tiba jatuh sakit sebelum atau ketika sedang berburu.

Umumnya, pemburu tradisional adalah orang yang ahli dalam hal menjinakkan makhluk halus. Jika timbul hambatan, pemburu itu akan segera melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Mereka tahu apa yang harus dilakukannya. Berbeda dengan pemburu karena hobby yang harus minta petunjuk lebih dahulu pada "parika"

Para pemburu di Desa Lanowulu biasanya akan mengadakan upacara "mo'oli" di hutan sekitar tempat berburu jika timbul hambatan. "Mo'oli" artinya membeli. Maksudnya membeli pada penghuni hutan atau penghuni padang karena telah melanggar tatakrma masuk hutan/padang. Membeli berarti harus menyerahkan sejumlah uang atau barang kepada makhluk halus atau jin penunggu hutan/padang. Kelengkapan

upacara "mo'oli" itu, antara lain emas sepotong, celana, baju, sarung (masing-masing selembat), songko, parang, dan tombak. Barang-barang persembahan ini diletakkan di dalam sebuah rumah kecil yang khusus untuk upacara "mo'oli". Selanjutnya, rumah-rumahan yang sudah berisi kelengkapan upacara itu dibawa dan diletakkan di hutan yang dianggap sebagai tempat tinggal makhluk halus penunggu padang/hutan.

Upacara "mo'oli" dapat dilakukan sendiri oleh "parika" atau pa-wang, dapat pula dihadiri oleh keluarga pemburu, atau orang yang akan/sudah berburu tetapi mendapatkan hambatan. Pelaksanaan upacara "mo'oli" itu adalah sebagai berikut.

"Parika" duduk tepekur, berkonsentrasi mengucapkan niat sambil menghadapi rumah-rumahan tempat persembahan. Sewaktu mengucapkan niat itu kedua tangan "parika" berpegang pada rumah-rumahan. Mantera dan niat itu diucapkan dalam bahasa daerah. Artinya kurang lebih adalah : "Terima persembahan kami, tanah itu kami sudah beli, kiranya kami tidak diganggu lagi untuk berburu di tempat itu". Sambil mengucapkan mantra itu, parika memperhatikan tanda-tanda yang muncul yang menggambarkan keberhasilan upacara itu. Tanda itu dapat berupa binatang/burung yang terbang. Kalau binatang/burung yang lewat berupa lalat besar, kelelawar atau kupu-kupu, hal itu sebagai tanda bahwa permohonan akan terkabul. Kalau yang lewat lalat kecil atau binatang-binatang jenis serangga, tanda permohonannya tidak dikabulkan. Dalam hal demikian, upacara harus diulang kembali. Apabila sudah berulang kali dilakukan tidak ada tanda seperti diharapkan, kegiatan upacara itu harus ditunda. Para peserta upacara kembali ke rumah. Seandainya hambatan itu terjadi di rumah keluarga pemburu, keluarga yang bersangkutan harus mengadakan upacara "mo'oli" di rumah yang bersangkutan, seperti yang diuraikan di atas.

B. RASIONALISASI

Di kawasan perburuan Desa Lanowulu, jarang ada orang berburu yang tidak memberi tahu "bisa" atau "parika" kampung terlebih dahulu. Mungkin, para pemburu itu sudah sering mengalami hambatan sewaktu berburu. Karena itu, setiap kali akan berburu di tempat itu para pemburu minta izin dahulu pada "parika", bahkan mengajak parika sebagai penunjuk jalan.

Kepercayaan serba rokh masyarakat Desa Lanowulu mungkin dapat dikaitkan dengan paham *monisme* bahwa sikap mistik magis adalah usaha

manusia untuk mempersatukan dirinya dengan alam *supra empiris*. Keseimbangan, keselarasan dan keharmonisan hidup hanya dapat terpelihara apabila orang hidup menurut tradisi adat istiadat. Pekerjaan berburu dalam arti membunuh binatang buruan adalah merusak keharmonisan dan kelestarian *ekosistem* hutan. Ekosistem hutan yang rusak akan mengakibatkan ancaman bagi kehidupan manusia sendiri. Hambatan yang terjadi dalam perburuan diartikan oleh masyarakat setempat karena adanya pelanggaran tatakrama sehingga makhluk halus penunggu hutan marah. Hal itu harus ditebus dengan upacara "mo'oli" agar dapat dikembalikan kepada kekuasaan Tuhan Yang Esa (*supra empiris*) sebagai peringatan untuk tidak berbuat kerusakan di atas bumi.

Berburu dengan cara tradisional lebih sesuai dengan paham *monisme* dibanding berburu dengan senjata api (modern). Berburu dengan menggunakan senjata api dan mobil atau kuda akan mempercepat punahnya binatang buruan. Ekosistem akan menjadi rusak. Berbeda halnya dengan berburu secara tradisional.

Berburu dengan cara-cara tradisional lebih memenuhi maksud peringatan Tuhan yaitu "jangan berbuat kerusakan di atas bumi". Perburuan tradisional akan menjamin terpeliharanya keselarasan lingkungan. Penangkapan binatang tidak sebanyak dan secepat cara berburu dengan senjata api. Binatang-binatang buruan akan dapat berkembang biak secara alamiah dengan sempurna. Dengan demikian, ekosistem tidak terganggu.

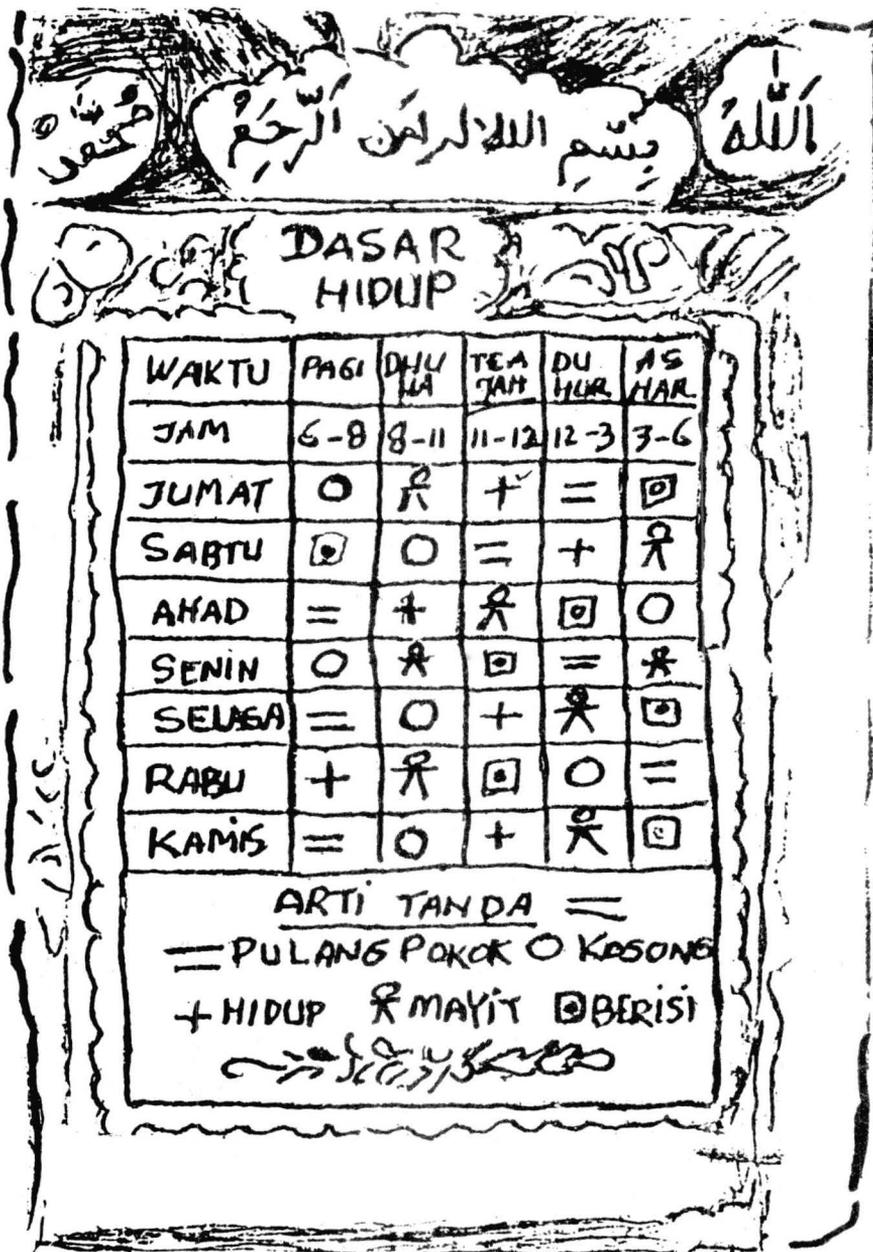
Makhluk hidup dengan lingkungan *abiotiknya* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Kebijakan pemerintah tentang adanya perlindungan hutan dan binatang-binatang langka tertentu di mana saja adalah merupakan jaminan kelestarian alam. Dalam arti memelihara keseimbangan dan keselarasan hidup manusia sendiri. Pada gilirannya, perburuan yang mengarah kepada pengrusakan lingkungan akan berubah menjadi perburuan sebagai rekreasi. Hal ini merupakan salah satu sisi pembangunan serta pengembangan Taman Nasional Rawa Aopa – Watumohai yang diharapkan akan menjadi potensi obyek wisata yang dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Di samping keindahan alam perbukitan dan pantainya, obyek wisata yang akan paling menonjol adalah "Wisata Buru" yang dapat dilakukan secara tradisional dan dapat dilakukan secara modern dalam arti terarah dan bertanggung jawab (Gambar 15, 16).

Hari/ Pukul bulan	I Rabu	II Kamis	III Jumat	IV Sabtu	V Minggu	VI Senin	VII Selasa
16.00 - 18.00	∧			×	•	∧	•
14.00 - 16.00		∧	•	∧	/		/
11.00 - 14.00	•	×	/	•	×	•	×
09.00 - 11.00	/	/	×	/		/	
00'60 - 00'90	×	•	∧		∧	×	∧

Gambar 13

"Bilangari" milik Doko, seorang tokoh adat di Desa Lanowulu.

- Keterangan :
- ☒ : laba, hujan, orang banyak
 - ☒ : "beli" (darah) = umur panjang
 - ☐ : mayat (kubur)
 - ☐ : bersih (kosong)
 - ∧ : "bitara nda mena" (berita yang "taka"/datang dapat dipercaya)



Gambar 14.

Bilangari "Dasar Hidup" milik Dade, tokoh adat di Desa Lanowulu



Gambar 15.

Pintu gerbang masuk Taman Nasional Rawa Aopa – Watumohai
di Desa Lanowulu



Gambar 16

Taman Nasional Rawa Aopa – Watumohai, tempat rekreasi
berburu.

B A B VII

ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL DALAM KEGIATAN SOSIAL SERTA KAITANNYA DENGAN PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN

A. DAUR HIDUP

1. Kaitan Perkawinan dan Kelahiran dengan Perbintangan

Hampir semua kelompok masyarakat di Indonesia ini menganggap bahwa peralihan dari satu tingkat hidup ke tingkat hidup lainnya adalah suatu hal yang istimewa. Karena itu, pada saat peristiwa itu sering diadakan upacara-upacara khusus, termasuk memilih/menentukan saat yang baik. Demikian halnya pada masyarakat daerah sampel di Sulawesi Tenggara.

Di lingkungan masyarakat Tomia, antara lain di Kelurahan Tongano Barat/Timur dan Desa Waitii, dijumpai upacara-upacara "wakkaa nu singku sariga" (upacara kelahiran), "te guntira" (upacara pengguntingan rambut bayi yang pertama kali), "teisilamu'a" (upacara khitanan), "te alalungku'a" (upacara peralihan dari masa anak-anak ke akil balik atau dewasa), "te pasombo'a" (upacara pingitan), "te kawi'a" (upacara perkawinan), dan ada pula upacara kematian dengan berbagai tahap-tahapannya. Dengan istilah yang berbeda tetapi maksud dan tujuannya sama, upacara-upacara itu dilakukan pula oleh masyarakat Desa Gondabaru di Kabupaten Buton dan masyarakat Desa Lanowulu di Kabupaten Kendari.

Perkawinan adalah salah satu peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Demikian pentingnya perkawinan itu sehingga penyelenggara-

annya senantiasa diadakan upacara dan dengan pertimbangan serta perhitungan yang cukup banyak. Salah satu pertimbangan itu adalah dalam hal memilih waktu pelaksanaan. Peresmian perkawinan selalu dipilih pada waktu atau saat yang dianggap akan membawa keberuntungan dan menghindari saat-saat yang dianggap akan membawa kegagalan atau kesialan.

Menurut masyarakat Tomia, dalam waktu setahun berdasarkan peredaran bulan (tahun kamaria) setiap bulannya ada hari-hari yang dipandang kurang beruntung atau disebut "ngare-ngare" dan ada hari-hari yang dianggap sial atau "nahasi" (nahas). Perkawinan yang dilaksanakan pada saat ngare-ngare merupakan pelanggaran ringan, sedang pada saat nahas merupakan pelanggaran berat yang mungkin akan menimbulkan sial besar. Perhitungan menentukan "ngare-ngare" dan "nahasi" ini didasarkan pada saat munculnya bulan pertama seperti diuraikan dalam bab V. Karena itu, pelaksanaan perkawinan selalu berusaha menghindari hari bulan ngare-ngare, dan apalagi hari bulan nahas. Selain daripada itu, akad nikah senantiasa dikaitkan dengan saat mulai berlangsungnya pasang naik air laut dan menghindari pasang surut. Ini berarti, peristiwa penting ini selalu dikaitkan dengan peredaran bulan.

Masyarakat Desa Gondabaru memilih waktu perkawinan itu pada bulan-bulan Syaban, Zulhijjah dan Jumadilawal. Hari dan jam perkawinan ditentukan berdasarkan "Pata aalamu".

Dalam masyarakat Tolaki (Desa Lanowulu), umumnya, perkawinan dilaksanakan pada bulan-bulan Rabiulawal, Rajab, Syawal, dan Zulhijjah. Masyarakat setempat beranggapan bahwa bulan-bulan itu merupakan bulan yang membawa keberuntungan serta berkah. Bulan-bulan yang dianggap sial atau panas untuk melaksanakan perkawinan adalah Muharam, Safar, dan Zulkaidah. Ketiga bulan terakhir ini selalu dihindari untuk melaksanakan perkawinan.

Tidak setiap hari pada bulan yang dianggap membawa keberuntungan itu baik untuk melangsungkan perkawinan. Dalam satu bulan itu ada hari-hari yang paling baik dan ada hari-hari yang tidak baik. Hari yang dianggap paling baik adalah 14 dan 15 hari bulan yang disebut "melambo" dan "mata omeha". Sementara itu, hari yang dianggap cukup baik adalah pada 1 sampai dengan 13 dan 16 hari bulan. Selain hari-hari tersebut dianggap oleh masyarakat sebagai hari-hari sial dan tidak cocok untuk melaksanakan upacara perkawinan.

Dalam hal kelahiran, keterangan yang diperoleh sangat terbatas. Menurut warga masyarakat di daerah sampel, kelahiran adalah kenyataan

yang merupakan kehendak Tuhan. Saat kelahiran tidak dapat ditentukan hari baik atau hari buruk. Walaupun demikian, dalam upacara selamat atas kelahiran seorang bayi "bisa" (dukun) selalu menanyakan hari dan jam kelahiran lebih dahulu. Hal ini erat hubungannya dengan rangkaian acara dan doa permohonan akan keselamatan, rezeki, kejujuran dan kecintaan yang diharapkan pada kehidupan bayi itu selanjutnya.

B. KEHIDUPAN SEHARI – HARI

1. Konsepsi Waktu

Sebagaimana diuraikan dalam bab-bab di bagian depan, masyarakat di tiga wilayah sampel (Tongano/Waitii, Gandabaru, Lanowulu) selalu mempertimbangkan waktu atau saat yang dianggap baik untuk melakukan suatu kegiatan yang penting. Pengetahuan itu masih tetap dipelihara dan tetap dipatuhi oleh segenap masyarakat setempat. Mereka beranggapan bahwa keberhasilan dan kegagalan di dalam berbagai kegiatan tidak hanya disebabkan oleh faktor manusia, faktor pendukung lainnya, tetapi yang lebih penting adalah karena waktu kegiatan itu dilaksanakan.

Menurut masyarakat setempat, waktu merupakan salah satu rahasia Tuhan yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu atau pilihan, seperti "lebe", "bisa" (dukun), "mbuukoy" dan "parika". Pada orang-orang itulah seseorang atau warga masyarakat sebaiknya bertanya tentang waktu yang tepat untuk suatu jenis kegiatan. Karena itu, masyarakat masih tetap berpedoman kepada "Pata Aalamu". "Palakia", "Bilangari", dan atau "Pajoma nu tumbu", yang terutama jika ingin melakukan suatu kegiatan penting.

2. Saat Melakukan Kegiatan

Seperti diuraikan di bagian depan, saat-saat melakukan kegiatan yang dianggap penting, seperti perkawinan, pelayaran, penelanaan dan pertanian, sebagian besar masyarakat masih tetap berpedoman pada petunjuk astronomi tradisional. Akan tetapi, dalam kegiatan-kegiatan lain yang dianggap kegiatan rutin sehari-hari pedoman itu cenderung dikesampingkan. Dengan demikian, konsepsi waktu, seperti "nahasi dan ngarengare", tidak menjadi faktor penghambat kegiatan. Biasanya, keadaan cuaca merupakan salah satu yang perlu diperhatikan untuk melakukan suatu kegiatan.

3. Ramalan Nasib

Yang dimaksud ramalan nasib dalam tulisan ini adalah segala sesuatu yang dipakai untuk melihat nasib seseorang/keluarga. Bertolak dari pengertian itu, hampir seluruh warga masyarakat di daerah sampel senantiasa memanfaatkan ramalan dalam berbagai kegiatan penting. Setiap akan melakukan kegiatan penting, warga masyarakat selalu minta petunjuk kepada "parika", "lebe", atau "bisa" (dukun/pawang) tentang waktu yang paling baik untuk melakukan suatu kegiatan. Selanjutnya, "parika", "lebe", atau "bisa" itu menggunakan "Pata Aalamu", atau "Pajoma nu Tumbu", atau "Bilangari", atau alat lain untuk menentukan hari yang dianggap paling baik. Penentuan hari baik ini, pada dasarnya, adalah suatu ramalan nasib yang diperkirakan akan terjadi dalam waktu yang akan datang. Dengan melaksanakan kegiatan pada saat (hari) yang dianggap baik, kehidupan atau hasilnya diharapkan tidak akan mengecewakan. Sementara itu, pengetahuan tentang adanya hari buruk berarti mereka dapat menghindari hambatan/bencana yang diperkirakan dapat terjadi jika hal itu dilanggar.

Terlepas dari pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional, sebagian masyarakat di daerah sampel sering meramalkan nasibnya dengan berbagai cara. Salah satu di antaranya adalah dengan cara "leka te sura". "Leka" artinya buka, sedangkan "sura" kitab suci Al Qur'an. Jadi, dalam hal ini adalah meramal nasib dengan berdasarkan huruf-huruf dalam Al Qur'an (*bid'ah*). Caranya adalah sebagai berikut.

"Kene mai" atau orang yang ingin meramal datang pada "lebe". Misalnya menanyakan tentang keadaan keluarga (suami) yang saat itu sedang dalam pelayaran. Setelah tahu maksudnya, "lebe" kemudian mengambil Al Qur'an. Sebelum membuka kitab suci itu "lebe" bertafakur lebih dulu, mohon petunjuk Tuhan agar diperkenankan mengetahui keadaan keluarga "kene mai". Setelah itu, "lebe" membaca Surat Al Fatihah sekali dan dilanjutkan membaca Surat Al Ikhlas 3 kali. Pada ucapan terakhir bacaan ketiga kalinya dari Surat Al Ikhlas (dibaca dalam hati) "lebe" membuka Al Qur'an (Gambar 17). Dari halaman yang dibuka pertama kali itu kemudian dihitung 7 helai ke kiri sesuai aturan membaca Al Qur'an. Pada halaman ke-7 ini, halaman lembar di sebelah kanan dihitung 7 baris dari atas (Gambar 18). Huruf atau suku pertama baris ke-7 itulah yang kemudian diinterpretasi.

Jika huruf awal dari kalimat baris ke-7 itu berbunyi :

- a) ا (a) diperkirakan bahwa semua cita-cita dan usaha orang yang berlayar itu sudah berhasil diraih dan kemungkinan tidak lama lagi akan kembali. ا (a) dalam kata الله (Allāh) dan الحمد لله (Alhamdulillah) itulah yang paling baik. Semua hasil usahanya karena ridha Allah dan dengan penuh rasa syukur, mereka akan pulang ke kampung halamannya.
- b) و (i) diartikan bahwa ada rintangan dalam usahanya, tetapi besar harapan akan berhasil, walaupun belum akan kembali.
- c) ب (ba) diartikan bahwa usahanya sudah berhasil.
- d) ب (bi) artinya belum berhasil, dan begitu seterusnya.

Huruf-huruf yang bertanda $\underline{\quad}$ selalu ditafsirkan baik atau sukses, sedangkan yang bertanda $\underline{\quad}$ selalu diartikan kurang beruntung atau belum akan kembali. Hal yang kurang baik adalah kalau di awal kata atau baris ke - 7 itu terbaca kata *Subhanallah*. Kata ini diartikan sebagai ancaman atau hambatan yang cukup berat. Keluarga yang ditinggalkan harus senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. supaya selalu mendapatkan perlindunganNya. Hal yang sama adalah jika kata awal baris ke - 7 itu terbaca *Lailaha illallah* yang diartikan bahwa orang yang diramal sedang menghadapi bahaya maut. Biasanya, lebe tidak langsung memberitahukan hal itu kepada "kene mai". Dia hanya berkata bahwa "kita harus bersabar, berdoa memohon ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa semoga mereka yang pergi senantiasa mendapatkan petunjukNya".

4. Upaya Merobah Nasib

Dalam kehidupan masyarakat di daerah sampel upaya merobah nasib yang berkaitan dengan pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional secara langsung tidak diketemukan. Umumnya, usaha merobah nasib ini dilakukan dengan cara bekerja lebih giat lagi.

Dalam kalangan masyarakat Tomia (Kabupaten Buton) dikenal motto sebagai berikut. (1) "Wale menturu wale bila, wale mangare wale moommuru". Artinya hanya orang yang rajin yang dapat memenuhi keinginannya, sebaliknya orang yang malas akan susah memenuhi kebutuhannya. (2) "Karaja moori mangantudua, karaja tudua mangammorori". Artinya, bekerja seperti seorang feodal adalah hidup seperti hamba sahaya, tetapi bekerja sebagaimana rajinnya seorang hamba sahaya hasilnya adalah hidup seperti hidupnya para feodal. Kedua motto ini menjadi pedoman masyarakat setempat dalam upaya merobah nasibnya.

Masyarakat setempat beranggapan bahwa nasib seseorang itu sangat bergantung kepada rajinnya orang itu bekerja, keuletan, dan ketabahan.

Pekerjaan apapun, asal tidak menjual kehormatan, mencuri, dan merampok, adalah mulia, baik berupa pekerjaan kasar ataupun pekerjaan halus. Dengan pedoman itu, masyarakat Tomia sering melakukan "posawala", "hekahamba", "maga", "sengka", dan "kabeo-beo". Pada dasarnya, semua kegiatan itu bertujuan untuk merubah nasib kepada kehidupan yang lebih baik.

"Posawala" adalah merantau atau pergi ke daerah lain untuk bekerja sebagai buruh di bidang pertanian, antara lain sebagai pemetik cengkeh, pala, padi, dan jagung. "Posawala" ini dapat dilakukan oleh perseorangan atau kelompok (rombongan). "Hekahamba" adalah berangkat meninggalkan kampung secara perseorangan atau kelompok dengan tujuan menjadi buruh pada kegiatan bidang pelayaran. "Maga" adalah mencari pekerjaan di rantau dengan cara magang atau ikut suatu kegiatan, seperti sebagai tukang kayu, tukang mas, bengkel, atau kernet kendaraan. Mereka bekerja sambil belajar. Setelah menguasai bidang pekerjaannya serta memiliki modal usaha, mereka mencoba untuk berusaha sendiri. "Sengka" berarti berangkat secara berkelompok, biasanya dengan keluarga, untuk mencari pekerjaan di rantau. Mereka akan kembali ke kampung halamannya setelah berhasil merubah nasib, tetapi adapula yang terus menetap di rantau orang. Walaupun demikian, perantau jenis "sengka" ini masih tetap punya hubungan dengan orang-orang di kampung halamannya. "Kabeo-beo" adalah meninggalkan kampung dengan tujuan yang tidak jelas. Hubungan dengan kampung asal putus dan tidak diketahui kapan ia akan kembali. Kadang-kadang keluarga (anak/istri) akan menyusul setelah ayah yang "kabeo-beo" diketahui tempatnya yang pasti serta telah berhasil hidupnya.

Sama halnya dengan masyarakat Tomia (Tongano, Waitii), warga masyarakat Tolaki (Desa Lanowulu) juga memiliki tradisi dalam upaya merubah nasibnya. Di antaranya adalah dengan cara "meusu", yaitu bekerja keras dengan mencontoh orang lain di sekitarnya yang telah berhasil. Niat ini dibarengi tekad bahwa dia akan dapat menyamai keadaan orang yang telah berhasil tersebut, baik tingkat ekonomi maupun status sosialnya. Cara yang hampir sama tetapi dalam skala yang lebih besar adalah "membehia-hia". Cara ini dilakukan dengan membandingkan keadaan lingkungan masyarakat lain yang dianggap berhasil, untuk selanjutnya berusaha menyamai keadaan itu. Dengan demikian, seluruh warga masyarakat di suatu lingkungan itu akan ikut terlibat.

C. RASIONALISASI

Dasar pemikiran warga masyarakat di daerah sampel, tampaknya, tidak dapat dipisahkan dari pola pikir berdasarkan pandangan *monisme*. Masyarakat beranggapan bahwa alam semesta sebagai *makro kosmos* dan manusia sebagai *mikro kosmos* merupakan suatu kesatuan. Keselarasan, keseimbangan atau keharmonisan hanya dapat terpelihara jika manusia hidup menurut tradisi dan adat istiadat. Sikap dan cara-cara mistis/magis merupakan usaha mempersatukan diri dengan alam *supra empiris* guna mendapatkan hukum-hukum kosmos. Dengan demikian, manusia tidak hanya menjadi satu kesatuan dengan kosmosnya, tetapi juga menjadi cermin dari kosmos.

Waktu sebagai bagian dari gejala kosmos merupakan dasar manusia untuk melakukan kegiatan. Warga masyarakat di daerah sampel mencoba mengumpulkan pengalaman pada masa lampau untuk selanjutnya menyusun konsepsi waktu. Di dalam konsepsi waktu itu mereka menetapkan bulan, hari dan jam yang dinilai baik atau mujur, serta bulan, hari dan jam yang dianggap sial atau nahas.

Upacara-upacara penting dalam daur hidup, seperti perkawinan, senantiasa dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu yang dianggap baik. Di antaranya pada bulan kelahiran Nabi Muhammad, bulan pelaksanaan ibadah haji, dan bulan peristiwa *Isra Mikraj*. Saat peresmian perkawinan diusahakan tepat dengan saat air laut pasang, saat matahari bersinar terang (pagi hingga siang), atau pada waktu bulan purnama. Semua ini menunjukkan eratnya hubungan antara nasib manusia dengan kosmosnya yang senantiasa dikaitkan pula dengan pengalaman sejarah. Pertimbangan atau pedoman ini berlaku pula dalam berbagai kegiatan penting lainnya. Dalam hal ini, masyarakat senantiasa menghindari bulan/waktu yang dianggap membawa sial atau nahas.



Gambar 17

Setelah membaca Surat Al Ikhlas 3 kali, "lebe" membuka Al Qur'an



Gambar 18

Halaman yang di sebelah kanan dihitung 7 baris dari atas

B A B VIII

K E S I M P U L A N

A. JENIS PENGETAHUAN ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL YANG MASIH DITERAPKAN

Masyarakat Desa Gondabaru, yang sebagian besar penduduknya petani mempelajari pertemuan kelompok bintang "Empuno" dengan "Bula" (bulan) dalam kegiatan perladangan (pertanian). Kelompok bintang "Empuno" tampak di langit selama kurang lebih 6 bulan. Bintang ini mulai muncul di ufuk timur pada akhir Mei atau awal Juni dan tenggelam pada akhir November atau awal Desember di barat. Menurut penduduk Desa Gondabaru kelompok bintang "Empuno" bertemu dengan "Bula" (bulan) sebanyak tiga kali. Dengan mempelajari keadaan cuaca sesudah pertemuan hari pertama "Empuno" dengan "Bula" ini, masyarakat Gondabaru dapat meramalkan berapa lama musim kemarau berlangsung, atau banyaknya hujan dalam tahun yang bersangkutan. Berdasarkan ramalan itu, para petani setempat mulai mempersiapkan saat yang paling baik untuk mulai menanam. Untuk menentukan saat baik ini, masyarakat menggunakan alat yang dinamakan "Pata Aalamu". "Pata Aalamu" ini dibuat berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang cukup lama sejak nenek moyang mereka. Perhitungan waktu ini tetap dipedomani oleh petani Desa Gondabaru hingga saat ini.

Sama halnya dengan masyarakat Gondabaru, masyarakat Kelurahan Tongano dan Desa Waitii, Kecamatan Tomia juga memperhitungkan

munculnya dan pertemuan kelompok bintang tertentu dengan bulan untuk menentukan waktu yang baik dalam kegiatannya. Matapencaharian utama penduduk Kelurahan Tongano dan Desa Waitii adalah berlayar (pedagang antarpulau) dan menangkap ikan.

Sebelum melakukan kegiatan pelayaran atau "langkea" ("pars-polo" atau "no huma"), mereka mempelajari pertemuan kelompok bintang "Sangia" dengan "Komba" (bulan). Kelompok bintang "Sangia" biasanya terbit pada akhir Mei atau awal Juni, sedangkan saat tenggelamnya adalah pada akhir November atau awal Desember. Munculnya kelompok bintang "Sangia" adalah tanda datangnya musim timur. Sebaliknya, musim barat datang jika kelompok bintang itu sudah tenggelam. Sejak awal pertemuan "Sangia" dengan "Komba" para pelayar dan nelayan mulai mempersiapkan diri untuk memulai kegiatannya. Mereka memperhatikan (mempelajari) curah hujan, kecepatan angin, kelembaban udara yang terjadi setelah pertemuan "Sangia" dengan "Komba" untuk meramalkan keadaan cuaca selama berlangsungnya angin timur. Selanjutnya, saat yang dianggap paling baik untuk berlayar atau menangkap ikan itu mulai ditentukan. Hari-hari baik atau buruk yang disebut "nahasi" dan "ngare-ngare" dihitung berdasarkan hari pertama munculnya bulan. Selain daripada itu, para pedagang antarpulau dan nelayan ini senantiasa menggunakan "pajoma nu tumbu" agar kegiatan mereka berhasil sebagaimana diharapkan.

Masyarakat Desa Lanowulu selain bertani ladang sebagai matapencaharian utamanya, juga berburu sebagai usaha sampingan. Kegiatan ini masih tetap dilakukan oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Untuk melakukan perburuan, mereka terlebih dahulu meminta petunjuk pawang berburu yang disebut "parika". Maksudnya adalah minta petunjuk tentang saat yang terbaik untuk melakukan perburuan. Pedoman untuk menentukan waktu/saat berburu ini disebut "bilangari". Prinsip penggunaannya sama dengan "Pata Aalamu", dan "Palakia", yaitu dalam sehari semalam itu ada saat yang baik dan ada saat yang buruk. Dengan demikian, kegiatan itu diharapkan tidak akan menemukan hambatan yang tidak diharapkan.

Dalam hal penggunaan konsepsi waktu ini, tampaknya, ada perbedaan antara masyarakat Kelurahan Tongano dan Desa Waitii, dengan masyarakat Desa Gondabaru dan masyarakat Tolaki (Desa Lanowulu). Masyarakat Kepulauan Tukang Besi yang memperhitungkan hari-hari "nahasi" dan "ngare-ngare" untuk melakukan pelayaran dan pernelaya-

nan kadang-kadang mengabaikan tentang perhitungan hari baik/hari buruk dalam sehari atau beberapa hari. Menurut para pelayar/nelayan, hal ini dilakukan karena kegiatan pelayaran ataupun pelayanaan ini membutuhkan waktu yang relatif lama. Berbeda halnya dengan konsepsi waktu menurut "Pata Aalamu" dan "bilangari" yang kegunaannya untuk melakukan kegiatan setempat dan waktunya relatif singkat. Dalam hal ini, perhitungan menurut "Pata Aalamu" dan "bilangari" cenderung untuk selalu ditepati.

Masyarakat di daerah sampel masih memegang teguh akan kepercayaan serba rokh. Kepercayaan ini senantiasa mempengaruhi setiap kegiatan penting yang dilakukan. Pengetahuan tentang astronomi dan meteorologi tradisional diperlukan ketika melaksanakan upacara-upacara penting. Perkawinan, sunatan dan kegiatan penting lainnya selalu menghindari hari-hari dan bulan-bulan tertentu yang dianggap akan membawa sial.

B. SINKRONISASI ANTARA PERANAN ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL SETELAH MASYARAKAT MENERIMA PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN

Pengetahuan masyarakat tentang astronomi dan kelompok bintang "Empuno" (Gondabaru), kelompok bintang "Sangia" (Tongano/Waitii) atau kelompok bintang "Namburi Nggorengge" (Lanowulu) di dalam pengetahuan modern sebenarnya, adalah Planet Mars. Masyarakat setempat menganggap bahwa semua benda angkasa, selain matahari, bulan dan bumi, disebutnya "Wituo" (bintang). Bintang "Sangia" atau dalam bahasa daerah disebut "Wituo Meha" (bintang merah) adalah tanda atau warna yang mudah dikenal sebagai spesifikasi untuk membedakannya dengan ribuan bintang lainnya. Bintang merah ini sinarnya cemerlang dari pada lainnya dan ada 2 bintang pengiringnya. Masyarakat setempat menyebut kedua bintang pengiring itu dalam satu nama, yaitu "Lembata" (pengikut, pemikul atau pengiring). Kedua pengiring itu disebut "lembata atas" dan "lembata bawah". Dalam pengetahuan astronomi modern, kedua satelit Mars itu adalah *Phobos* dan *Deimos* (Carls Sagan, et al, 1982 : 193)

Planet Mars atau Planet Merah yang oleh masyarakat daerah disebut "Sangia", "Empuno" atau "Namburi Nggorengge" memerlukan waktu selama 687 hari dalam peredaran mengitari matahari. Mars akan kelihatan dari bumi selama kurang lebih 6 bulan dalam setahun. Menurut masyarakat daerah sampel, saat terbitnya Mars diufuk timur pada akhir Mei atau awal Juni merupakan tanda mulainya musim angin timur.

Kenyataannya, pada bulan-bulan itu matahari berada atau mendekati Garis Balik Utara ($23\frac{1}{2}^{\circ}$ LU) atau di utara katulistiwa. Tekanan udara di atas Benua Asia menjadi kecil dan di atas Australia menjadi besar. Angin waktu itu bertiup dari arah Australia ke arah Asia.

Dalam peredarannya Planet Mars mencapai jarak terdekat dengan bulan, dilihat dari bumi, terjadi pada sekitar bulan Mei, yaitu sekitar 14 atau 15 hari bulan. Pada saat ini masyarakat setempat meramalkan keadaan musim dan cuaca untuk 1 tahun mendatang berdasarkan keadaan cuaca pada hari-hari sesudah pertemuan (jarak terdekat Mars dengan bulan).

Sinkronisasi pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional dengan pengetahuan modern sesungguhnya terletak pada peredaran Mars di satu pihak dan peredaran bumi serta bulan mengelilingi matahari di lain pihak. Bulan juga mengelilingi bumi. Saat Mars mencapai jarak terdekat dengan bulan yang dalam istilah ilmiahnya disebut *perihelium* merupakan kesempatan untuk meramalkan musim dan cuaca yang akan berlangsung di bumi sebagai sebuah planet di antara 9 planet lainnya. Ramalan itu akan mempengaruhi berbagai kegiatan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat, yang selanjutnya akan mempengaruhi laju pembangunan daerah, termasuk kesejahteraan penduduknya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdurahman, Edeng, H

- 1982 ”Masalah Kependudukan dan Lingkungan Hidup”
Dasar-dasar Analisis Dampak Lingkungan,
Universitas Indonesia, Jakarta, h. 1 – 14

BPS

- 1981 *Sensus Penduduk Indonesia 1980 Seri L No. 3*
Jakarta

Berthyn Lakebo, dkk.

- 1982 *Sistim Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Tenggara,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1982

Berthyn Lakebo, dkk.

- 1983 *Upacara Tradisional dalam kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan,* Proyek IDKD Propinsi Sulawesi Tenggara, 1983

Berthyn Lakebo, dkk.

- 1984 *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Tenggara,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

Berthyn Lakebo, dkk

1985 *Pola Penguasaan, Pemilikan dan Penggunaan Tanah secara tradisional Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara, Proyek IDKD Prop. Sultra 1985*

Budisantoso, S

1977 *Keluarga Matrifokal : Sebuah Studi Kasus pada Masyarakat Desa Cibuaya Kabupaten Karawang Jawa Barat, (Disertai di Universitas Indonesia)*

Carl Sagan, et al

1982 *Planet, Pustaka Ilmu Life, Tira Pustaka, Jakarta, 1982*

Daldjoeni, N

1978 *Seluk Beluk Masyarakat Kota, Penerbit Alumni, Bandung*

De Jong, W., et al

1983 "The Rule of Banjarnegara as a Small Regional Centre in Central Jawa", *The Indonesia Journal of Geography*, Gajah Mada University, Yogyakarta, h. 37 - 52

Departemen Kehutanan

1985 *Mengenal Taman Nasional Rawa Aopa - Watu mohai,*

Ferman, Gerald, S.

1975 *Social Science Research, John Willey & Sans, New York*

Iskandar, N. dan Sampoerno

1977 *Masalah Pertumbuhan Penduduk di Indonesia, BKKBN, Jakarta*

Kantor Statistik Propinsi Sulawesi Tenggara

1985 *Sulawesi Tenggara dalam Angka 1984*

Kodansha's Kodomo Color Zukan

1983

Alam Semesta dan Cuaca, Khazanah Pengetahuan Anak-anak, Pustaka Tira, Jakarta

Koentjaraningrat

1967

"The Village in Indonesia to day", *Villages in Indonesia* (edited bay Koentjaraningrat). Cornell University Press, New York, j. 386 – 405

Koentjaraningrat

1985

Beberapa Pokok Antopologi Sosial, PT Dian Rakyat, Jakarta

Marbun, M.A.

1982

Kamus Geografi, Ghalia Indonesia, Jakarta

Philip D. Thomson, Robert O'Brien

1983

Cuaca, Tira Pustaka, Jakarta

Setwilda Tingkat I Sulawesi Tenggara

1984

Neraca Lingkungan Hidup Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara Tahun 1983

LAMPIRAN I

DAFTAR ISTILAH

Deimos	: bintang pengikut Mars
Fituo nu ana morunga	: bintang bayi, bintang penunjuk arah barat
Fituo boleso	: bintang frambusia, bintang beralih, meteor
Halifa	: pemukul gendang mesjid, pesuruh mesjid
Hokumu	: pegawai sara
Imamu	: imam
Kapopanga	: sesaji, memberi makan makhluk halus
Komba	: bulan
Lebe	: lebai, dukun
Lembata	: pemikul, pengiring
Limakkoruo	: bintang tujuh
Lono karekke	: awan melengket
Monisme	: suatu pandangan yang melihat keanekaragaman dunia dengan prinsip bahwa alam semesta sebagai makro kosmos dan manusia sebagai mikro kosmos yang merupakan satu kesatuan
Moji	: modin
Ngare-ngare	: malas, segan berbuat sesuatu

Parabela	: kepala adat
Phobos	: pengikut Mars
Pombahora	: kelompok bintang yang muncul pada bulan Januari setelah matahari tenggelam.
Supra empiris	: di luar pengetahuan yang berdasarkan pengalaman
Tono motuo	: orang tua
Wotika	: menangkap binatang dengan ranjau

LAMPIRAN 2

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1.	Haji Abdul Salam	70	SR	Pedagang/Pelayar/lebe	Tomia
2.	Haji Mohammad Hanafi	71	SR	Ketua BP3 Kelurahan Tongano	Kelurahan Tongano - Tomia
3.	Wa Amba	70	Tidak sekolah	Dukun	Kelurahan Tongano - Tomia
4.	M. Tahir Kadir	38	SMA	Lurah Tongano Timur	Kelurahan Tongano Timur - Tomia
5.	La Asina	58	SR	Kepala Kampung Nelayan Waitii	Waitii - Tomia
6.	La Ane Samidi	70	-	Tukang besi/lebe	Waitii - Tomia
7.	La Matara	63	SR	Nelayan/lebe	Waitii - Tomia
8.	La Kollo	50	-	Nelayan	Mantigola - Kaledupa
9.	La Tembo	38	SPG	Kepala SD Waitii Tomia	Waitii - Tomia
10.	La Edi	28	SMP	Kepala Desa Waitii Tomia	Waitii, Kecamatan Tomia
11.	La Gade Alias Amalanto	85	-	Parika/lebe	Gondabaru Sora Wolio
12.	La Sirata	43	SPG	Kepala SD Gonda	Gondabaru Sora Wolio
13.	La Ode Chaidir Marmin	41	PGSLP	Penilik Kebudayaan Kandep Dikbud Kecamatan Wolio	Bau - Bau
14.	Dade	62	-	Kepala Desa Lepo-Lepo	Lepo-Lepo, Kecamatan Mandonga
15.	Doko	55	SD	Tani/berburu	Lanowulu - Tinanggea
16.	Muh. Daming	49	SD	Kepala Desa Lanowulu	Lanowulu - Tinanggea
17.	Puto. Bure	70	-	Lebe	Bungin, Kelurahan Tinanggea
18.	Haji Abdullah	50	-	Nelayan	Bungin, Kelurahan Tinanggea
19.	Ibrahim Tambo	50	KPG	Penilik Kebudayaan Tinanggea	Tinanggea
20.	Abdul Hamid L.	42	SPG	Penilik TK/SD Kandep Dikbud Kecamatan Tinanggea	Tinanggea
21.	Abdul Hafid Tohamba	47	KPG	Kasi Sarana Kebudayaan	Kendari

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJENBUD

TGL. CATAT.

Perpustakaan
Jenderal

5